

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius

Setiap wali murid yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam tentu menginginkan putra-putrinya memiliki sifat religius, pemahan terhadap pengetahuan agama yang lebih, sehingga dapat menjadi generasi penerus yang cerdas, berakhlak baik dan taat kepada Allah Swt.

Kepala madrasah MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari sangat jeli dalam melihat kebutuhan wali murid disekitar lingkungan sekolah. Sehingga selain pelajaran agama yang telah menjadi program yang harus terpenuhi dari Kementerian Agama, beliau beserta dewan guru dan komite madrasah membuat program yang dapat menambah karakter religius peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Idawati, M.Pd.I sebagai berikut:

“...kepala madrasah kami itu memang sangat jeli. Beliau pandai dalam melihat situasi dan kondisi masyarakat dilingkungan sekitar madrasah. Sehingga apa yang dibutuhkan oleh wali murid dan masyarakat segera di rancang sebuah program yang segera diterapkan kepada peserta didik, dan wali murid sangat menyambut baik hal tersebut...”¹

Dalam membuat program pendidikan karakter religius pada peserta didik, kepala madrasah, dewan guru dan komite madrasah duduk bersama untuk bermusyawarah menentukan program yang tepat untuk diterapkan pada MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo

¹ GKA, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

Gandusari. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Jurinto, S.Pd.I sebagai berikut:

“...dalam menetapkan sebuah program madrasah, dalam hal ini penanaman karakter religius pada anak-anak, saya beserta dewan guru dan komite madrasah duduk bersama pada awal tahun pelajaran untuk merumuskan kegiatan apa saja yang dapat menimbulkan karakter religius pada diri siswa...”²

Perihal yang sama juga disampaikan oleh ketua komite madrasah sebagai berikut:

“Pada setiap menyambut tahun pelajaran baru, saya selalu di undang oleh bapak kepala madrasah, untuk melakukan rapat perencanaan dan evaluasi program tahun pelajaran yang lalu, kemudian merumuskan program-program yang akan datang salah satunya program penanaman karakter anak agar memiliki sikap religius sebagai modal pondasi yang kuat dalam menghadapi pergaulan bebas di masyarakat dan persaingan yang ketat pada sekolah lanjutan”.³

Penanaman karakter religius pada peserta didik di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari yaitu dengan menghidupkan budaya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid terdekat.

Data ini didukung oleh wawancara dengan Ibu Idawati, M.Pd.Ik sebagai berikut:

“...anak-anak setiap hari biasakan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dimasjid depan madrasah pak. Ini merupakan bentuk dari penanaman karakter religius pada mereka.”⁴

Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang diberlakukan pada peserta didik berbeda waktunya. Peserta didik kelas 1 sampai

² KM, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

³ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 13 April 2016

⁴ GKA, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

kelas 3 diajak sholat dhuha lebih awal, yaitu pukul 08.30 WIB dan mereka tidak wajib untuk mengikuti sholat dhuhur di masjid sekolah.

Data tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Sri Sunarlik, S.Pd sebagai berikut:

“...kalau anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 kami mengajak mereka melakukan sholat dhuha lebih awal, waktunya berkisar pukul 08.00-08.30 WIB. Sholat dhuhurnya mereka bisa melaksanakannya dirumah masing-masing. Tetapi apabila ada anak yang ingin mengikuti sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah juga tidak kami larang, karena bagi mereka tidak ada kewajiban untuk sholat dhuhur di masjid sekolah...”⁵

Data berikut didukung pula dengan pernyataan peserta didik kelas 3 Dimas Ari Seno sebagai berikut:

“Setiap pagi saya dan teman-teman diajak Ibu Guru untuk sholat dhuha bersama di masjid. Kalau sholat dhuhurnya boleh dikerjakan di rumah, boleh juga dikerjakan sama-sama dengan kelas 4 sampai 6.”⁶

Berbeda dengan adik kelasnya, peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 diwajibkan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid depan madrasah. Waktu untuk melaksanakan sholat dhuha juga berbeda, yaitu pada saat awal jam istirahat.

Data ini didukung dengan wawancara pada Ibu Idawati, M.Pd.I, sebagai berikut:

“...terdapat perbedaan antara waktu sholat anak-anak kelas 4 sampai 6. Sholat dhuha mereka lakukan pada pukul 09.20 yaitu awal jam istirahat. Mereka juga wajib untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dimasjid depan madrasah sebelum pulang ke rumah masing-masing. Dengan demikian diharapkan semua siswa MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari

⁵ GKB, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

⁶ SKB, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

dapat memiliki sifat religius dan terhindar dari sifat-sifat tercela yang terbawa lingkungan sekitar...”⁷

Data tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari peserta didik kelas 5 Tri Prasetya sebagai berikut:

“Setiap hari kami kelas 4 sampai kelas 6 selalu diajak sholat dhuha saat awal jam istirahat, setelah itu baru kami boleh untuk membeli jajan di kantin. Kalau sebelum pulang, kami wajib melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid depan madrasah. Setelah itu baru kami boleh pulang kerumah masing-masing”.⁸

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik yaitu dengan memberi tes bacaan dan gerakan sholat yang baik dan benar. berikut pernyataan dari Ibu Sri Sunarlik, S.Pd :

“...evaluasi yang kami lakukan yaitu dengan memberikan tes bacaan dan gerakan sholat 5 waktu yang baik dan benar. sehingga setiap 1 bulan sekali kami selalu melihat perkembangan anak-anak dengan cara demikian...”⁹

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran

Kejujuran merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari begitu digalakkan.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Jurinto, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...siswa yang bersekolah di MI. Himmatul Ulum harus memiliki sifat jujur. Sehingga di masyarakat nanti, anak tersebut

⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

⁸ SKA, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

⁹ GKB, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

dapat di cintai oleh keluarganya bahkan lingkungannya karena kejujuran yang menjadi bagian dari sifat yang dimiliki...”¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Badarudin, S.Pd.I

menyatakan :

“...karakter kejujuran pada anak-anak juga kami tanamkan. Karena kami menginginkan lulusan dari sekolah kami memiliki karakter yang berkesan baik pada masyarakat. Tentunya wali murid juga sangat mendukung dengan setiap program yang kami buat demi pembentukan akhlak siswa...”¹¹

Seperti pendidikan karakter kedisiplinan, karakter kejujuran juga

dibentuk melalui perencanaan yang baik dan matang. Hal ini senada

dengan ungkapan bapak Jurinto, S.Pd.I:

“pendidikan karakter kejujuran juga merupakan program yang kami bahas dalam rapat perencanaan program awal tahun pelajaran. Sehingga program penanaman kejujuran ini merupakan salah satu program yang menjadi salah satu konsentrasi penanaman karakter di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari”.¹²

Program kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo

Gandusari tergolong unik. Karena untuk membentuk karakter

kejujuran pada peserta didik, dewan guru membentuk kantin yang

diberi nama kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran ini,

diharapkan setiap peserta didik dapat lebih bertanggung jawab dengan

segala sesuatu yang diperbuat dan berlapang dada dalam setiap

kondisi yang dihadapi. Berikut wawancara dengan Ibu Idawati, M.Pd.I

yang menyampaikan:

“kejujuran anak-anak disini kami bentuk melalui program pengadaan kantin kejujuran pak. Jajan itu merupakan salah satu

¹⁰ KS, Wawancara pada tanggal 14 April 2016

¹¹ WK, Wawancara pada tanggal 14 April 2016

¹² KM, Wawancara pada tanggal 14 April 2016

makanan kegemaran anak-anak saat istirahat tiba. Oleh karena itu, kami melihat celah dalam kegiatan anak-anak yaitu membeli jajanan pada warung disekitar sekolah. Timbul inisiatif dari beberapa dewan guru untuk membuat kantin yang menyediakan semua kebutuhan siswa mulai dari, alat tulis, buku tulis, penghapus, penggaris sampai jajanan. Namun kami tidak menjaga kantin tersebut layaknya orang berjualan. Cukup kami beri harga pada setiap produk yang kami jual, dan anak-anak dapat memilih dan mengambil barang yang diinginkan serta menaruh uang sesuai dengan harga yang tertera pada tempat yang sudah tersedia.”¹³

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas 6 Ardiansyah, sebagai berikut:

“...kalau waktu istirahat tiba, kami semua membeli makanan atau jajan di kantin kejujuran. Disana kami bisa mengambil makanan yang kami inginkan, setelah itu kami masukkan uangnya pada kotak yang disediakan...”¹⁴

Pada awal penerapannya, masih ditemui beberapa peserta didik yang tidak membayar sesuai dengan harga yang telah ada. Sehingga pada akhir proses pembelajaran, setelah semua peserta didik pulang ke rumah, guru membuka kotak uang dan menghitung hasil penjualan yang diperoleh tidak sesuai dengan jumlah barang yang habis terjual. Terdapat kekurangan hasil yang seharusnya didapatkan. Mengatasi perihal tersebut, keesokan harinya setiap guru memberikan motivasi penanaman kejujuran pada kelasnya masing-masing. Hal ini dilakukan pada saat terjadi ketidak jujuran yang dilakukan peserta didik pada kantin kejujuran.

¹³ GKA, Wawancara tanggal 15 April 2016

¹⁴ SKA, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Sunarlik, S.Pd sebagai berikut:

“awalnya tidak mudah pak dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak untuk selalu jujur termasuk dalam membeli makanan di kantin. Ada siswa yang memasukkan uang dikotak tidak sesuai dengan harga yang ditentukan. Hal itu kami ketahui pada saat jam pulang sekolah, kami membuka kotak uang dan menghitung perolehan penjualan, ternyata jumlah barang yang terjual tidak sesuai dengan uang yang diperoleh. Nah, untuk mengatasi hal tersebut, setiap terjadi hal demikian, keesokan harinya kami memberi pengetahuan untuk selalu berbuat jujur dan hasilnya sekarang tidak ada lagi siswa yang membeli barang atau makanan dan membayar tidak sesuai dengan harganya. Alhamdulillah semuanya telah sadar akan kejujuran”.¹⁵

Agar dapat menyempurnakan program kejujuran di MI. Himmatul Ulum, kepala madrasah selalu melakukan evaluasi setiap tiga bula sekali. Senada dengan ungkapan bapak Jurinto, S.Pd.I sebagai berikut:

“...untuk memonitor program kejujuran anak-anak saya selalu mengadakan rapat setiap tiga bulan sekali khusus untuk membahas program dewan guru yang membentuk kantin kejujuran...”¹⁶

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Idawati, M.Pd.I sebagai berikut:

“Pak kepala madrasah setiap tiga bulan sekali pasti mengadakan rapat khusus untuk membahas program kejujuran. Setiap guru ditanya tentang temuan dan kendala apa yang di hadapi dan sekaligus membahas permasalahan yang ada sampai ditemukan solusi dari setiap permasalahan yang ditemui oleh guru”.¹⁷

¹⁵ GKA, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

¹⁶ KS, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

¹⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

Selain itu, terdapat pula evaluasi yang dilakukan oleh guru setiap saat dalam bentuk melihat perkembangan kejujuran peserta didik dengan menguji kejujuran peserta didik.

Penulis juga menemukan dokumen terkait dengan program kejujuran yang diterapkan oleh MI. Himmatul Ulum berupa notulen rapat tiga bulanan yang dilakukan oleh kepala madrasah.



Gambar 4.2 Kantin Kejujuran¹⁸

c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan

Strategi selalu dibutuhkan dalam setiap proses. Begitu pula dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik. Seorang guru harus mempunyai strategi yang jitu, sehingga tujuan untuk menanamkan karakter kepada para peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Saat ini

¹⁸ Dokumentasi MI. Himmatul Ulum Nglayur, tanggal 18 April 2016

pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada setiap calon penerus bangsa ini. Terutama pendidikan karakter kedisiplinan, agar mereka dapat tampil percaya diri didepan orang lain.

Untuk meraih kesuksesan masa depan setiap peserta didik harus memiliki kedisiplinan yang baik, agar tidak tertinggal oleh teman-temannya. Observasi tanggal 11 April 2016, peneliti datang ke lokasi penelitian melihat secara langsung bahwa pendidikan karakter kedisiplinan diterapkan pada peserta didik di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari.¹⁹

Data tersebut didukung dengan wawancara dengan kepala madrasah dalam menerapkan perencanaan pendidikan karakter kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan wali murid, sehingga apa yang diharapkan oleh kepala madrasah, guru, dan wali murid dapat tercapai. Kepala madrasah MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari merumuskan perencanaan pendidikan karakter kedisiplinan pada awal tahun pelajaran, yang dimusyawarahkan bersama dewan guru dan komite madrasah. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Jurinto, S.Pd.I:

“...kami selalu merencanakan program madrasah tentang kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, penanaman pendidikan karakter kepada siswa pada awal tahun pelajaran dengan cara musyawarah bersama seluruh dewan guru dan komite madrasah yang nantinya akan diimplementasikan dan dievaluasi...”²⁰

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Badarudin, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, bapak kepala madrasah selalu merumuskan terlebih dahulu program yang akan implementasikan pada awal tahun pelajaran.

¹⁹ Observasi tanggal 11 April 2016

²⁰ KM, Wawancara pada tanggal 11 April 2016

Sehingga semua dewan guru dan komite madrasah tahu apa yang menjadi tujuan madrasah.²¹

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Idawati, M.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...setiap tahun pelajaran baru, bapak kepala madrasah pasti mengumpulkan seluruh dewan guru dan mengundang komite untuk bermusyawarah, membahas tentang program-program madrasah termasuk penanaman pendidikan karakter siswa...”²²

Setelah melalui musyawarah bersama seluruh dewan guru dan komite madrasah, kepala madrasah menginstruksikan kepada segenap dewan guru untuk mengimplementasikan program yang telah disepakati termasuk pendidikan karakter kepada peserta didik. Setiap peserta didik harus memiliki karakter kedisiplinan yang baik seperti yang diharapkan oleh madrasah dan wali murid.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter kedisiplinan pada MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari memiliki beberapa indikator yaitu kerapian, kebersihan, tepat waktu dan beribadah. Berikut ini hasil wawancaranya dengan Ibu Sri Sunarlik, S.Pd :

“...karakter kedisiplinan yang kami tanamkan pada anak-anak yaitu kerapian, kebersihan, tepat waktu dan beribadah pak. Ini semua agar mereka dapat menghargai waktu, lingkungan dan percaya diri...”²³

Strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik dimulai dari kepala

²¹ WK, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

²² GKA, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

²³ GKB, Wawancara pada tanggal 15 April 2016

madrasah dan dewan guru selaku teladan yang dapat dilihat langsung dan ditiru oleh peserta didik.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Jurinto, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...Strategi yang digunakan agar anak-anak dapat disiplin, berpakaian rapi, selalu menjaga kebersihan, datang dan pulang tepat waktu serta rajin beribadah, semua itu dimulai dari bapak dan ibu gurunya. Jadi bukan memerintah tetapi bapak dan ibu guru mengajak anak-anak agar dapat berperilaku disiplin...”²⁴

Bentuk dari komitmen kepala madrasah dan dewan guru agar dapat menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik diwujudkan dengan membudayakan datang kesekolah 30 menit sebelum masuk kelas, berpakaian rapih dan melakukan sholat pada waktu dhuha dan dhuhur di masjid sekolah.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Idawati, M.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...supaya anak-anak dapat disiplin, kami para guru selalu datang maksimal 30 menit sebelum masuk kelas. Berpakaian juga harus rapi dan wangi. Pada saat tiba waktu dhuha dan sholat dhuhur kami semua melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid depan sekolah...”²⁵

Dalam menerapkan suatu program, tentu tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan harapan. Terdapat hambatan yang mewarnai berjalannya program tersebut. Contoh, masih ada peserta didik yang datang terlambat, berpakaian kurang rapih, dan kurang

²⁴ KM, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

²⁵ GKA, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

menyadari kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Badarudin, S.Pd.I:

“...setiap hari masih ada saja beberapa anak yang datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan kurang menghargai kebersihan. Namun dalam beberapa tahun pelajaran ini kesadaran kedisiplinan anak-anak telah jauh lebih baik. Hanya sedikit kurang dari 1% anak yang berpakaian kurang rapih, datang terlambat dan kurang sadar kebersihan...”²⁶

Kesuksesan strategi yang dilakukan oleh dewan guru dalam penanaman pendidikan karakter kedisiplinan kepada peserta didik yaitu mengatasi peserta didik yang belum disiplin dengan menyelami latar belakang yang membuat mereka kurang disiplin. Dengan demikian guru dapat mengetahui permasalahan yang diharapi oleh setiap peserta didik. Contoh, faktor orang tua yang kurang mampu sehingga anaknya berpakaian kurang rapih, jarak rumah kesekolah yang lumayan jauh, sehingga anak kurang tepat waktu, serta kebiasaan dirumah yang menyebabkan anak kurang sadar kebersihan lingkungan. Dengan demikian, guru dapat menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Hal ini didukung oleh guru, Ibu Idawati, M.Pd.I mengatakan:

“...ada saja pak kendala yang kami hadapi dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak. Seperti datang terlambat, berpakaian kurang rapih sampai kurang mencintai kebersihan lingkungan. Namun, kami tidak serta merta menyalahkan anak-anak. Tentu pada saat di sekolah setiap siswa yang tidak disiplin kami tegur, agar tidak terulang kembali hal yang demikian. Selain itu kami melakukan pendekatan lebih mendalam dengan melihat latar belakang anak. Seperti, anak yang berpakaian kurang rapih ternyata faktor orang tua yang kurang mampu, sehingga

²⁶ WK, Wawancara pada tanggal 16 April 2016

madrasah memberikan pakaian seragam gratis. Kemudian anak yang datang terlambat, ternyata jarak tempuh dari rumah ke sekolah lumayan jauh, sehingga kami menyarankan orang tuanya untuk mengantarkannya lebih awal. Ada anak yang kurang sadar kebersihan, ternyata kebiasaan dirumah yang kurang baik, sehingga kami memberikan pengertian kepada wali murid...²⁷

Setiap program yang telah di implementasikan selalu dievaluasi agar madrasah dapat mengetahui kekurangan dari program tersebut. Sehingga dapat disempurnakan dan di tindak lanjuti pada tahun pelajaran akan datang.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Jurinto, S.Pd.I:

“setiap akhir tahun pelajaran kami selalu mengevaluasi semua program yang diimplementasikan termasuk pendidikan karakter kedisiplinan. Setiap guru menyampaikan temuannya, sehingga temuan tersebut kami bahas demi kesempurnaan program yang kami buat. Setelah mencapai kesepakatan, maka kami akan menindak lanjutinya pada tahun pelajaran berikutnya”.²⁸

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Sri

Sunarlik, S.Pd yang menyatakan, bahwa:

“Program kedisiplinan ini selalu di evaluasi pada akhir tahun pelajaran pak. Semua kendala yang kami temui, disampaikan pada forum musyawarah agar dibahas sampai tuntas dan tindak lanjutnya kami implementasikan pada tahun pelajaran berikutnya. Namun ada evaluasi yang kami lakukan secara spontan kepada anak yang membuat sebuah pelanggaran etika kedisiplinan, maka akan kami tegur dan sanksi berupa menghafal 3 surat pendek”.²⁹

Berkaitan dengan uraian diatas, peneliti juga menemukan dokumen tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan

²⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

²⁸ KM, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

²⁹ GKB, Wawancara pada tanggal 18 April 2016

karakter kedisiplinan pada MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari.



Gambar 4.1 Kegiatan pembelajaran berbasis kedisiplinan³⁰

2. MI. Ngadirejo Pogalan

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan

Penanaman karakter religius untuk peserta didik yang diterapkan di MI. Ngadirejo Pogalan tidak jauh berbeda dengan madrasah yang lain. Hal ini seperti ungkapan salah Ibu Ulva Indranita Hidayah, S.Pd sebagai berikut:

“...penanaman sikap religius pada anak-anak di madrasah kami adalah dengan mewajibkan mereka sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah disekolah...”³¹

³⁰ Dokumentasi MI. Himmatul Ulum Nglayur, tanggal 18 April 2016

³¹ GKA, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

Dalam membuat program pendidikan karakter religius, kepala madrasah, dewan guru dan komite madrasah bermusyawarah menentukan program yang tepat untuk diterapkan di MI. Ngadirejo Pogalan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Arif Khoirul Huda, S.Pd.I sebagai berikut:

“...seperti layaknya membuat sebuah program, kami selalu bermusyawarah bersama. Yaitu ada semua guru dan komite madrasah, kemudian dirumuskan sebuah program yang nantinya akan di implementasikan kepada semua warga madrasah...”³²

Perihal yang sama juga disampaikan oleh ketua komite madrasah sebagai berikut:

“setiap persiapan tahun pelajaran baru, kami di undang oleh kepala madrasah, untuk musyawarah merencanakan dan mengevaluasi program yang telah berjalan, membentuk program baru kemudian merumuskan program penanaman karakter religius sebagai pegangan yang kuat agar menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah”.³³

Penanaman karakter religius pada peserta didik di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu dengan mengajak peserta didik sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah.

³² KM, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

³³ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 13 April 2016



Gambar 4.7 Foto sholat dhuha bersama di MI. Ngadirejo Pogalan³⁴

Data ini didukung oleh wawancara dengan salah satu guru sebagai berikut:

“...setiap hari anak-anak kami ajak untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla. Ini merupakan bentuk dari penanaman karakter religius pada mereka.³⁵

Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah berbeda waktunya antara kelas 1 sampai kelas 3 (kelas bawah) dan kelas 4 sampai kelas 6 (kelas atas). Untuk kelas bawah sholat dhuha dilaksanakan pada lebih pagi sedangkan kelas atas waktu sholat dhuha dilaksanakan pada awal jam istirahat.

³⁴ Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 26 April 2016

³⁵ GKA, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

Data tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Yuliandri

Rohmawati, S.Pd.I sebagai berikut:

“...anak-anak kelas 1 sampai kelas 3 berbeda waktunya sholat dhuha. Kami mengajak mereka melakukan sholat dhuha lebih awal, waktunya berkisar pukul 08.00-08.30 WIB. Sedangkan kelas 4 sampai kelas 6 sholat dhuha dilakukan pukul 09.30 yaitu saat awal istirahat...”³⁶

Data berikut didukung pula dengan pernyataan Nadrotun

Nikmah sebagai berikut:

“saya dan teman-teman melakukan sholat dhuha bersama di musholla. Waktunya lebih pagi daripada kelas 4, 5 dan 6.”³⁷

Peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 tidak diwajibkan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla sekolah. Mereka dapat melaksanakannya di rumah masing-masing. Kebijakan ini karena waktu selesai belajar di madrasah mereka lebih awal dari kelas 4 sampai kelas 6.

Hal senada di ungkapkan oleh Ibu Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I:

“...untuk sholat dhuhurnya, kelas 1 sampai kelas 3 tidak dilaksanakan dimusholla sekolah. Mereka bisa mengerjakan sholat dhuhur dirummah, karena mereka pulang lebih awal dari kakak kelasnya...”³⁸

³⁶ GKB, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

³⁷ SKB, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

³⁸ GKB, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

Berikut adalah data penanaman karakter religius pada peserta didik.



Gambar 4.8 Foto sholat Dhuha kelas 1-3³⁹

Berbeda dengan adik kelasnya, peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 diwajibkan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah.

Data ini didukung dengan wawancara dengan Ibu Ulva Indranita Hidayah, S.Pd, sebagai berikut:

“...kelas 4 sampai kelas 6 wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla. Karena waktu mereka selesai belajar sudah masuk pada waktu sholat dhuhur. Sehingga sebelum pulang, kami mengajar mereka menunaikan ibada sholat dhuhur berjamaah sebagai bentuk sifat religius pada siswa...”⁴⁰

³⁹ Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 26 April 2016

⁴⁰ GKA, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

Data tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari Najwa Aulia

Nurlatifa sebagai berikut:

“kami pulang jam 14.00, jadi sebelum pulang kami diajak oleh ibu guru untuk melaksanakan sholat dhuhur dulu berjamaah, baru setelah itu boleh pulang ke rumah masing-masing”.⁴¹

Berikut ini adalah dokumentasi sholat dhuha peserta didik kelas

4 sampai dengan kelas 6 :



Gambar 4.9 Foto sholat Dhuha kelas 4-6⁴²

Bentuk evaluasi penanaman karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu dengan memberi tes untuk melakukan sholat 5 waktu pada peserta didik untuk melihat bacaan dan gerakan sholatnya.

⁴¹ SKA, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

⁴² Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 26 April 2016

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan

Setiap wali murid menginginkan putra-putrinya memiliki sifat jujur seperti Nabi Muhammad Saw. Sehingga saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam salah satunya di MI. Ngadirejo Pogalan.

Dari asumsi masyarakat, kepala madrasah mengajak para guru untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik melalui proses pergaulan dan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kejujuran selalu ditanamkan kepada peserta didik pada sela-sela pembelajaran oleh guru kelas masing-masing.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Arif Khorul Huda, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...saya ingin semua siswa memiliki sifat jujur yang muncul dari diri dalam dirinya melalui pembiasaan yang baik pada saat bergaul dan saat belajar...”⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ulva Indranita Hidayah, S.Pd menyatakan :

“...disini kejujuran kami tanamkan melalui pembiasaan. Sehingga saat bergaul dengan teman, dimintai pertolongan oleh guru, melakukan segala sesuatu apapun itu siswa harus sadar akan dia harus jujur kepada semua orang. Bahkan disela-sela proses belajar mengajar kami selalu memasukkan nilai-nilai kejujuran, sehingga siswa semakin termotivasi untuk berbuat jujur dalam segala hal...”⁴⁴

⁴³ KM, Wawancara pada tanggal 25 April 2016

⁴⁴ GKA, Wawancara pada tanggal 24 April 2016

Pendidikan karakter kejujuran direncanakan pada saat rapat semester. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Arif Khoirul Huda, S.Pd.I:

“pendidikan karakter kejujuran telah kami rencanakan pada awal semester dan dibahas bersama komite madrasah. Semua ide atau saran kami bahas sampai menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik untuk menerapkan karakter kejujuran anak-anak”⁴⁵

Program kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan diterapkan dalam keseharian peserta didik dalam bergaul dan bentuk nasehat, serta poster atau tulisan yang di tempelkan pada setiap kelas. Berikut wawancara dengan Najwa Aulia Nurlatifa yang menyampaikan :

“Bapak dan ibu guru selalu memberi nasehat, apabila bergaul dengan siapapun kita harus selalu jujur. Karena kalau tidak jujur maka orang nanti tidak akan percaya dengan apa yang kita katakan.”⁴⁶

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Fatika Alung Saputri, sebagai berikut:

“...saat istirahat, ibu guru sering minta tolong kepada kami untuk membelikan sesuatu, ibu guru selalu memberi kami uang lebih dan berpesanan apabila ada kembaliannya nanti di kembalikan kepada ibu guru...”⁴⁷

Layaknya dengan program yang lain, penanaman kejujuran juga selalu di evaluasi oleh guru setiap saat. Senada dengan ungkapan Ibu Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I Ibu Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I:

“...setiap hari selalu kami evaluasi kejujuran dari anak-anak. Sehingga apabila terdapat suatu permasalahan kami para selalu berdiskusi untuk mencari solusi dari kendala yang kami temui...”⁴⁸

⁴⁵ KM, Wawancara pada tanggal 14 April 2016

⁴⁶ SKA, Wawancara tanggal 25 April 2016

⁴⁷ SKB, Wawancara pada tanggal 25 April 2016

⁴⁸ GKB, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Arif Khoirul huda,

S.Pd.I sebagai berikut:

“Para guru selalu mengevaluasi program kejujuran yang diterapkan setiap hari, terkadang dengan saya atau teman-teman guru yang lain”.⁴⁹

Berikut ini adalah foto penanaman kejujuran di dalam kelas



Gambar 4.6 Penanaman kejujuran saat proses pembelajaran⁵⁰

c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan

Setiap lembaga apapun tentu menjunjung tinggi budaya disiplin.

Begitu pula dengan lembaga pendidikan memerlukan budaya disiplin.

Karena disiplin merupakan cerminan dari kesuksesan. Begitu pula

⁴⁹ KM, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

⁵⁰ Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 20 April 2016

yang dilakukan oleh MI. Ngadirejo Pogalan yang menanamkan karakter kedisiplinan pada setiap peserta didiknya.

Data tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan Arif Khoirul Huda, S.Pd.I yang menyatakan :

“Kedisiplinan pada madrasah kami sangat diperhatikan. Karena dengan menerapkan budaya disiplin, anak-anak kami didik untuk memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi segala situasi yang dihadapi”.⁵¹

Data tersebut didukung dengan wawancara salah Ulva Indranita Hidayah, S.Pd sebagaimana hasil wawancara :

“...anak-anak dimadrasah kami, dibiasakan untuk disiplin. Karena kami ingin membentuk budaya kedisiplinan yang tertanam pada diri siswa. Agar nanti setiap siswa yang lulus dari madrasah kami, siap bersaing dan menghadapi setiap ujian yang ada disekolah lanjutan...”⁵²

Data ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan Najwa Aulia Nurlatifa yang menyatakan, bahwa:

“Kami setiap datang ke sekolah harus tepat waktu. sebelum jam 07.00 kami harus sudah berada didalam pagar sekolah. Kalau terlambat, maka nanti ada sanksi yang diberikan. Biasanya disuruh membersihkan halaman sekolah.”⁵³

Data ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan, bahwa:

“...memang budaya disiplin sangat ketat di madrasah kami. Ini bertujuan supaya masyarakat tidak memandang remeh sekolah-sekolah swasta apa lagi yang berbau agamis. Biasanya asumsi masyarakat tidak mau menyekolahkan anak-anaknya di madrasah ibtidaiyah dikarenakan kurang disiplin...”⁵⁴

⁵¹ Observasi tanggal 12 April 2016

⁵² GKA, Wawancara pada tanggal 19 April 2016

⁵³ SKA, Wawancara pada tanggal 19 April 2016

⁵⁴ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

Penanaman pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan tidak serta merta dilaksanakan. Tetapi program tersebut sebelumnya direncanakan dalam musyawarah madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, dewan guru dan komite madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arif Khoiril Huda, S.Pd.I sebagai berikut:

“Sebelum karakter kedisiplinan ditanamkan kepada diri siswa, kami semua warga madrasah berkumpul bersama, bermusyawarah untuk menentukan indikator kedisiplinan yang harus dimunculkan pada diri siswa.”⁵⁵

Berikut foto musyawarah di MI. Ngadirejo Pogalan :



Gambar 4.3 Kegiatan musyawarah guru⁵⁶

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I sebagai berikut:

⁵⁵ KM, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

⁵⁶ Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 22 April 2016

“...awalnya belum terbentuk budaya disiplin yang baik pak, hingga pada menjelang awal tahun pelajaran bapak kepala madrasah mengundang semua guru dan komite madrasah untuk datang ke madrasah. Pembahasannya yaitu membentuk budaya disiplin yang harus diterapkan oleh guru dan ditanamkan sebagai karakter siswa...”⁵⁷

Hal senada juga di sampaikan sebagai berikut:

“...undangan bapak kepala madrasah pada menjelang tahun pelajaran baru dalam rangka merencanakan pembentukan karakter siswa sangat saya sambut baik. Sehingga saya juga datang dalam acara musyawarah dengan membawa beberapa usulan yang nanti bisa dibahas bersama...”⁵⁸

Setelah melalui musyawarah bersama seluruh dewan guru dan komite madrasah, terdapat beberapa hasil penanaman karakter kedisiplinan. Indikator karakter kedisiplinan yaitu kerapian, tepat waktu dan kebersihan.

Setelah itu kepala madrasah membagi tugas kepada dewan guru untuk mengimplementasikan program yang telah disepakati termasuk pendidikan karakter kepada peserta didik.

Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Ulva Indranita Hidayah, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“...setelah musyawarah menghasilkan sebuah kesepakatan, yaitu beberapa indikator yang harus ditanamkan pada diri peserta didik yaitu kerapian, kebersihan dan tepat waktu. Bapak kepala madrasah memberikan tugas kepada setiap guru untuk menerapkan hasil musyawarah tersebut...”⁵⁹

Dalam implementasinya, pendidikan karakter kedisiplinan pada MI. Ngadirejo Pogalan didukung penuh oleh segenap dewan guru,

⁵⁷ GKB, Wawancara pada tanggal 22 April 2016

⁵⁸ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

⁵⁹ GKA, Wawancara pada tanggal 22 April 2016

sehingga penerapannya dimulai dari diri bapak dan ibu guru terlebih dahulu sebagai contoh teladan peserta didik.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ulva Indranita Hidayah, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...cara yang digunakan untuk menanamkan karakter disiplin anak-anak tidak lain dimulai dari para guru terlebih dahulu. Sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru apa yang bapak dan ibu gurnya lakukan...”⁶⁰

Karena komitmen dari semua dewan guru untuk menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik, maka sebelum pukul 07.00 semua guru harus sudah hadir di madrasah, dan bagi yang mendapat tugas piket menyambut peserta didik, segera berdiri dipintu gerbang untuk menyambut mereka dengan menyalami peserta didik satu demi satu sampai waktu masuk kelas tiba.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

“...semua guru sangat bersemangat dalam bertugas. Setiap pagi semua guru akan datang lebih awal, bagi yang terkena tugas piket segera saja untuk menyambut anak-anak didepan pintu gerbang dengan menjabat tangan semua siswa yang hadir satu persatu...”⁶¹

Berikut dokumen dalam bentuk foto terkait kegiatan kedisiplinan peserta didik.

⁶⁰ GKA, Wawancara pada tanggal 22 April 2016

⁶¹ GKB, Wawancara pada tanggal 23 April 2016



Gambar 4.4 Penyambutan kedatangan peserta didik setiap pagi⁶²

Selain kehadiran yang tepat pada waktunya, semua guru juga memberi contoh kepada peserta didik untuk disiplin dalam berpakaian. Bapak dan ibu guru setiap hari berpakaian rapi dan menutup aurat. Apabila terdapat peserta didik yang tidak berpakaian rapi, maka akan dipanggil oleh guru dan dibimbing dalam membenahi seragamnya agar tampak rapi dan nyaman digunakan. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Ulva Indranita Hidayah, S.Pd :

“tidak hanya datang tepat waktu yang kami perhatikan, tetapi kerapian dari setiap siswa sangat kami utamakan. Karena dengan berpakaian yang rapi maka setiap siswa akan tampak indah dipandang, mereka juga semakin percaya diri.”⁶³

⁶² Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 23 April 2016

⁶³ GKA, Wawancara pada tanggal 23 April 2016

Berikut ini foto guru dalam berpakaian :



Gambar 4.5 Guru memberi contoh dalam berpakaian⁶⁴

Kebersihan kelas dan halaman juga menjadi salah satu indikator kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan. Setiap hari setiap siswa di piket untuk membersihkan kelasnya masing-masing dan sebagian yang lain membersihkan halaman madrasah sambil guru mendampingi dan memberi contoh. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Intan Marlinda :

“...setiap hari kami dipiket untuk membersihkan kelas dan halaman sekolah. Karena dengan keadaan kelas yang bersih kami dapat mengikuti pelajaran dengan tenang tanpa ada bau tidak sedap atau digigit oleh nyamuk. Selain itu, kalau kelas dan halaman kita bersih, tampak indah dipandang...”⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi MI. Ngadirejo Pogalan, tanggal 23 April 2016

⁶⁵ SKA, Wawancara pada tanggal 23 April 2016

Keberhasilan penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik diakui oleh kepala madrasah atas ketekunan dan keuletan semua dewan guru dalam menyampaikan, memberi contoh dan menegur setiap siswa untuk tetap konsisten dalam melakukan sikap disiplin. Hal ini didukung oleh Bapak Arif Khoirul Huda, S.Pd beliau mengatakan :

“...saya akui bahwa kesuksesan penanaman karakter disiplin pada anak-anak itu adalah hasil dari keseriusan, ketelatenan, semua dewan guru yang tidak henti-hentinya menggalakkan hidup disiplin kepada semua siswa. Mereka tidak pernah segan dan bosan untuk memberikan contoh bahkan sampai menegur setiap siswa yang tidak disiplin dalam berpakaian, kehadiran dan kebersihan. Saya pribadi merasa bangga memiliki sumberdaya manusia yang dapat diandalkan...”⁶⁶

Walaupun penanaman karakter kedisiplinan sudah berjalan dengan baik pada MI. Ngadirejo Pogalan, tetap kepala madrasah dan guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan telah seberapa jauh keberhasilan yang dicapai.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Arif Khoirul Huda, S.Pd.I:

“tentu ada evaluasi dari setiap program yang kami terapkan. Walaupun program itu telah berjalan dengan baik, kami tidak mau terlena dengan apa yang telah kami raih saat ini. Setidaknya kami mencari cara untuk mempertahankan keberhasilan yang sudah diraih selama ini”.⁶⁷

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Yuliandri Rohmawati, S.Pd.I yang menyatakan, bahwa:

⁶⁶ KM, Wawancara pada tanggal 25 April 2016

⁶⁷ KM, Wawancara pada tanggal 25 April 2016

“kegiatan kedisiplinan ini selalu dievaluasi bersama pada saat pertengahan semester atau akhir semester pak. Sehingga apabila terdapat kendala dilapangan, dapat dengan segera mendapat solusinya. Bentuk dari evaluasinya adalah dengan melihat perkembangan dari sikap kedisiplinan anak-anak. Apabila terdapat penyimpangan dari siswa, maka akan kami lakukan teguran bahkan sanksi yang harus mereka laksanakan”⁶⁸.

Bentuk evaluasi dari penanaman kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu dengan melihat perkembangan kedisiplinan peserta didik setiap saat. Apabila terdapat peserta didik yang kurang disiplin, maka guru akan menegur dan mencari tahu penyebab dari ketidak disiplin peserta didik.

3. SDIT Nuurul Fikri Gandusari

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius

Karakter religius di SDIT Nuurul Fikri ditanamkan melalui strategi pembiasaan akhlak dan ketekunan dalam beribadah. Hal ini seperti ungkapan Ustadzah Erni Wijayanti, S.Pd sebagai berikut:

“...karakter religius pada anak-anak didik kami, ditanamkan melalui akhlak yang baik serta ketekunan dalam melakukan ibadah...”⁶⁹

Perencanaan program pendidikan karakter religius, seluruh *stakeholder* sekolah bermusyawarah menentukan program yang tepat untuk diterapkan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Lukman Al-Hakim sebagai berikut:

“...tidak berbeda dengan berbagai program yang telah dibuat, kami pasti melakukan sebuah perencanaan dengan rapat

⁶⁸ GKB, Wawancara pada tanggal 26 April 2016

⁶⁹ GKA, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

bersama untuk menentukan strategi yang cocok dalam menerapkan karakter religius sebagai identitas lulusan kami...”⁷⁰

Perihal yang sama juga disampaikan oleh ketua komite madrasah sebagai berikut:

“tentu kami turut serta dalam setiap perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dan dewan ustad/ustadzah dalam penanaman karakter religius anak-anak didik”.⁷¹

Karakter religius peserta didik di SDIT Nuurul Fikri Gandusari adalah dengan menanamkan sifat tawadhu’ kepada orang yang tua dan sopan santun terhadap sesama.

Data ini didukung oleh wawancara dengan Dra. Kanifiyah, S.Pd sebagai berikut:

“...karakter religius siswa kami munculkan yang pertama yaitu sifat tawadhu’ terhadap orang yang lebih tua seperti, orang tuanya, ustad/ustadzahnya, orang-orang dilingkungan mereka yang telah berumur lanjut dan sikap sopan serta santun terhadap orang lain atau sesama teman”.⁷²

Selain itu, semua peserta didik dibimbing untuk dapat melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Terdapat perbedaan waktu antara kelas 1 sampai kelas 3 (kelas bawah) dan kelas 4 sampai kelas 6 (kelas atas). Untuk kelas bawah sholat dhuha dilaksanakan pada lebih pagi sedangkan kelas atas waktu sholat dhuha dilaksanakan pada awal jam istirahat.

Data tersebut didukung dengan pernyataan dari Ibu Sringati S.Ag sebagai berikut:

⁷⁰ KS, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

⁷¹ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 23 April 2016

⁷² GKA, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

“...siswa kami yang kelas 1 sampai kelas 3 melaksanakan sholat dhuha lebih awal, waktunya berkisar pukul 09.20 WIB, dan kelas 4 sampai kelas 6 melaksanakan sholat dhuha dilakukan saat awal istirahat...”⁷³

Data berikut didukung pula dengan pernyataan Tiara Kamila

Hanun sebagai berikut:

“Ustadzah mengajak kami untuk sholat dhuha saat pagi hari, kalau kelas 4, 5 dan 6 sholat dhuhnya agak siang.”⁷⁴

Peserta didik kelas bawah dapat melaksanakan sholat dhuhur di masjid sekolah.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ustadzah Erni Wijayanti,

S.Pd:

“...untuk sholat dhuhnya, kelas bawah dilaksanakan sekolah, kegiatan sholat dilakukan dengan didampingi oleh beberapa Ustadzah ...”⁷⁵

Berikut data kegiatan peserta didik kelas bawah :



Gambar 4.14 Foto sholat dhuha kelas 1-3⁷⁶

⁷³ GKB, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

⁷⁴ SKB, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

⁷⁵ GKB, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

Berbeda dengan adik kelasnya, peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 diwajibkan untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Data ini didukung dengan wawancara dengan Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd sebagai berikut:

“...kelas atas wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Kebetulan waktu mereka selesai belajar sudah masuk pada waktu dhuhur. Sehingga sebelum pulang, kami mengajak mereka sholat dhuhur berjamaah memperkokoh karakter religius pada diri mereka...”⁷⁷

Data tersebut juga di dukung oleh pernyataan dari Ariansyah sebagai berikut:

“kami keluar kelas sudah siang, sudah masuk waktu sholat dhuhur, jadi kami melaksanakan sholat dhuhur di masjid sekolah berjamaah. Yang menjadi imam dari teman-teman kita sendiri, Ustad kadang-kadang juga menjadi imam sholat kita”.⁷⁸

Berikut ini data kelas atas melaksanakan sholat dhuhur :

⁷⁶ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 29 April 2016

⁷⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

⁷⁸ SKA, Wawancara pada tanggal 30 April 2016



Gambar 4.15 Foto kegiatan sholat dhuhur kelas 4-6⁷⁹

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran

Kejujuran di SDIT Nuurul Fikri Gandusari selalu ditanamkan pada psetiap peserta didik melalui perencanaan program yang baik. Tidak banyak program yang di bahas, hanya sedikit namun dirasa efektif untuk pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ustad Lukman Al-Hakim yang menyatakan, bahwa:

“...pembentuka karakter kejujuran pada anak-anak tentu kami balut dalam sebuah program yang telah melalui perencanaan bersama seluruh warga sekolah. Ya adalah beberapa program

⁷⁹ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 30 April 2016

sederhana yang diterapkan dan kami rasa cukup efektif dalam pembentukan karakter kejujuran pada siswa...”⁸⁰

Perihal ini senada dengan ungkapan oleh Ustadzah Dra.

Kanifiyah, S.Pd menyatakan :

“...pembiasaan menjadi kunci utama kami dalam menanamkan karakter kepada anak-anak. Jadi tidak perlu terlalu banyak program, cukup yang sedikit dan sederhana saja sudah cukup efektif bagi kami dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak kami...”⁸¹

Pendidikan karakter kejujuran direncanakan pada saat rapat semester. Hal ini senada dengan ungkapan Ustad Lukman Al-Hakim:

“perencanaan pendidikan karakter kejujuran di rencanakan setiap awal semester dan dibahas bersama komite madrasah. Semua gagasan dari ustad/ustadzah atau komite kami bahas sampai mencapai kesepakatan dan komitmen untuk melaksanakan penanaman kejujuran pada semua siswa”.⁸²

Karakter kejujuran di SDIT Nuurul Fikri Gandusari ditanamkan melalui program dapur kejujuran. Dapur kejujuran adalah tempat dimana peserta didik mengambil jatah makan mereka setiap hari. Berikut wawancara dengan pengelola dapur kejujuran yang menyampaikan :

“dapur kejujuran merupakan strategi sekolah dalam menanamkan karakter kejujuran untuk semua siswa. Di dapur ini anak-anak akan mengambil jatah makan teman-temannya sekelas sesuai dengan jumlah teman yang masuk setiap harinya. Sehingga kami menanamkan kepercayaan kepada mereka untuk menyampaikan makanan kepada temannya sendiri.”⁸³

⁸⁰ KS, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

⁸¹ GKA, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

⁸² KS, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

⁸³ Pengelola dapur, Wawancara tanggal 27 April 2016

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Dimas Wahyu, sebagai berikut:

“bila jam istirahat telah tiba, salah satu dari kami di minta oleh ustadzah untuk mengambilkan jatah makan teman-teman di dapur. Jatah makan itu jumlahnya harus sama dengan jumlah teman-teman yang hadir, atau sejumlah absen teman sekelas. Apabila nanti setelah dibagikan kesemua teman masih ada jatah makanan yang sisa, maka kami wajib mengembalikannya ke dapur lagi. Dan itu kami lakukan secara bergantian setiap harinya”⁸⁴.

Berikut data kegiatan peserta didik setiap kelas mengambilkan jatah makan teman-temannya :



Gambar 4.12 Foto petugas piket mengambil jatah makan⁸⁵

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ardiansyah yang menyatakan :

“...selain jadwal untuk mengambil jatah makan teman-teman, kami juga dijadwal untuk memimpin teman-teman dalam sholat bergantian. Jadi untuk anak laki-laki semua dibagi jadwal

⁸⁴ SKA-1, Wawancara tanggal 28 April 2016

⁸⁵ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 28 April 2016

menjadi imam dan juga jadi muadzin, dan kami harus jujur apabila tiba giliran kita untuk menjadi imam atau muadzin. Apabila terdapat dari kami berbohong, maka ustadzah akan memberi hukuman yaitu mengepel masjid atau membersihkan toilet...⁸⁶

Pernyataan diatas didukung dengan Ustadzah Dra. Kanifiyah,

S.Pd hasil wawancara :

“...memang benar pak, apabila anak-anak berbohong atau tidak jujur, maka hukumannya mereka harus mengepel masjid atau membersihkan toilet, intinya sesuatu yang dapat bermanfaat untuk orang lain...⁸⁷

Apabila terdapat salah satu teman dari mereka yang belum mendapatkan jatah makannya, maka petugas piket akan mencarinya sampai teman yang maksud mendapatkan jatah makannya. Berikut pernyataan dari Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd

“...petugas piket itu, tugasnya adalah bertanggung jawab atas jatah makan dari teman-temannya, jadi apabila temannya tidak ada dikelas, sudah keluar untuk bermain dilingkungan sekolah, maka mereka harus mencarinya sampai temannya tersebut mengambil jatah makannya...⁸⁸

Berikut data peserta didik yang mencari teman untuk memberikan jatah makannya :

⁸⁶ SKA -2, Wawancara tanggal 29 April 2016

⁸⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

⁸⁸ GKA, Wawancara pada tanggal 28 April 2016



Gambar 4.13 Foto petugas piket mencari teman memberi jatah makan⁸⁹

Layaknya dengan program yang lain, penanaman kejujuran juga selalu di evaluasi oleh guru setiap saat. Senada dengan ungkapan dari Ibu Ustadzah Ustadzah Sringatin, S.Ag berikut:

“...setiap hari selalu kami evaluasi kejujuran dari anak-anak. Sehingga apabila terdapat suatu permasalahan kami para selalu berdiskusi untuk mencari solusi dari kendala yang kami temui...”⁹⁰

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Lukman Al-Hakim sebagai berikut:

“...Ustad/Ustadzah selalu mengevaluasi kejujuran yang diterapkan setiap hari, terkadang melakukan diskusi dengan saya tak jarang juga dengan Ustadzah yang lain”.⁹¹

Sedangkan bentuk evaluasi guru terhadap peserta didik dalam penanaman kejujuran yaitu dengan melihat perkembangan setiap

⁸⁹ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 28 April 2016

⁹⁰ GKB, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

⁹¹ KS, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

peserta didik saat piket mengambilkan makanan teman-temannya telah sesuai dengan jumlah yang diminta atau belum.

c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan

Berawal dari semangat untuk mengembalikan pendidikan anak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw dan ajaran Islam, maka kepala madrasah dan seluruh guru serta pengurus Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurul Fikri Gandusari begitu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam membuat sebuah konsep karakter dari setiap lulusannya.

Data tersebut di dukung oleh hasil wawancara Ustad Lukman Al-Hakim yang menyatakan :

“...kita ingin mengembalikan Islam dengan yang sederhana. Yaitu menanamkan karakter yang Islami sehingga menjadi ciri khas setiap lulusan dari SDIT Nuurul Fikri Gandusari”⁹²

Data tersebut senada dengan hasil wawancara salah satu guru Dra. Kanifiyah, S.Pd. Sebagai berikut:

“...kami ingin mencetak lulusan yang berkarakter Islami melalui penanaman pendidikan karakter pada anak-anak. Karena pembentuka karakter anak sangat mudah saat usia sekolah dasar...”⁹³

Data ini didukung pula oleh hasil wawancara Bapak Anang Hadiano yang menyatakan, bahwa:

“sebenarnya agama kita Islam itu sudah menyediakan tuntunan hidup yang sangat komplit. Mulai dari beribadah sampai mendidik anak sehingga bisa mencetak anak-anak yang nantinya

⁹² Observasi tanggal 13 April 2016

⁹³ GKA, Wawancara pada tanggal 13 April 2016

menjadi tokoh-tokoh besar, sehingga kami optimis dalam menanamkan karakter Islami pada anak didik.⁹⁴

Pendidikan karakter di SDIT Nuurul Fikri Gandusari terbentuk melalui sebuah perencanaan yang baik, dari awal perencanaan program sampai pada implementasi yang ujung tombaknya ada pada semua guru. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Lukman Al-Hakim sebagai berikut:

“Pendidikan Karakter disini tidak serta merta timbul tanpa adanya perencanaan. Semua kegiatan yang terealisasi saat ini melalui sebuah perencanaan yang dimusyawarahkan bersama dan melalui pemikiran yang mendalam. Karena ini menyangkut pembentukan jati diri pada anak saat dewasa nanti. Makanya kita tidak main-main dalam membahas sebuah program hingga benar-benar semua sepakat dan komitmen untuk melaksanakan program tersebut dengan baik.”⁹⁵

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Erni Wijayanti, S.Pd, sebagai berikut:

“kami sadar bahwa kami merupakan ujung tombak dari kesuksesan sebuah program. Oleh karena itu setiap ada program yang ingin diterapkan oleh lembaga, kami pasti diajak untuk musyawarah dan diminta untuk menyampaikan saran yang sekiranya dapat memperkuat program yang akan diterapkan nantinya.”⁹⁶

Hal senada juga di sampaikan sebagai berikut:

“saya sangat senang dan menyambut baik setiap ada undangan dari kepala sekolah kepada saya. Karena setiap saat selalu ada ide-ide yang dapat membangun kemajuan sekolah, termasuk dalam program penanaman pendidikan karakter. Perencanaan yang benar-benar baik dan didasari dengan argumen yang kuat, serta dijalankan oleh sumberdaya manusia yang kompeten

⁹⁴ Pengurus SDIT, Wawancara pada tanggal 13 April 2016

⁹⁵ KS, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

⁹⁶ GKB, Wawancara pada tanggal 22 April 2016

membuat program yang direncanakan nantinya akan sukses saat dijalankan.”⁹⁷

Setelah melalui musyawarah bersama seluruh dewan guru dan komite madrasah, tentu membuahkan hasil diantaranya program penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik. Penulis menyimpulkan terdapat beberapa indikator penanaman karakter kedisiplinan yang ditanamkan kepada peserta didik, yaitu : kerapian, kebersihan, tepat waktu dan beribadah. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Erni Wijayanti, S.Pd berikut:

“penanaman karakter kedisiplinan yang diterapkan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari memiliki indikator-indikator yaitu : disiplin dari kerapian, kemudian kebersihan, tepat waktu dan dalam hal beribadah. Itulah yang menjadi fokus kami dalam penanaman kedisiplinan kepada anak didik.”⁹⁸

Dalam menanamkan kedisiplinan kerapian, setiap pagi guru kelas telah berdiri didepan pintu kelas masing-masing dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk mengecek langsung setiap peserta didik sebelum masuk kedalam kelas.

Data ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

“...penerapannya dalam menanamkan karakter kedisiplinan kerapian, kami sebagai guru kelas setiap pagi hari telah siap berdiri didepan pintu kelas untuk mengecek langsung kerapian dari anak didik kami...”⁹⁹

⁹⁷ Komite Madrasah, Wawancara pada tanggal 20 April 2016

⁹⁸ GKB, Wawancara tanggal 27 April 2016

⁹⁹ GKA, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Dimas Wahyu yang menyatakan, bahwa:

“...Ustadzah setiap pagi, sebelum kami masuk kelas, pasti telah lebih dulu berdiri didepan pintu untuk memeriksa kerapian...”¹⁰⁰

Kerapian yang menjadi konsentrasi dari setiap guru terhadap peserta didik sebelum masuk ke kelasnya masing-masing yaitu kerapian dari busana dan kerapian peserta didik menaruh sepatu dan kaos kaki mereka pada tempat yang telah disediakan, karena setiap peserta didik wajib melepaskan sepatu dan kaos kaki sebelum masuk ke dalam kelas.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Sringatin, S.Ag yang menyatakan, bahwa:

“...sebelum masuk kelas, seluruh siswa kami periksa busananya, telah rapi atau belum, memakai kopiyah atau tidak, bagi laki-laki rambutnya rapi atau tidak, bagi wanita berkerudung rapi atau tidak, kuku tangan kotor, panjang atau bersih, sepatu yang digunakan telah disimpan dengan rapi di tempat sepatu atau belum. Hal yang kecil kami perhatikan, agar dapat menjadi pembiasaan dan tertanam menjadi sebuah karakter hidup yang rapi saat mereka dewasa...”¹⁰¹

Ini didukung dengan pernyataan Ahmad Fajar Fisabil Salim :

“...pakaian yang tidak rapi, ustadzah akan menegur untuk segera dirapikan, kalau kuku jari tangan panjang dan kotor akan digunting kukunya sampai bersih, rambut juga kalau sudah terlalu panjang dan tidak rapi pasti di potong, dan kalau belum menaruh sepatu dan kaos kaki pada tempatnya, ditegur untuk segera meletakkannya di tempat sepatu...”¹⁰²

¹⁰⁰ SKA, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

¹⁰¹ GKB, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

¹⁰² SKB, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

Inilah foto tempat peserta didik menaruh sepatunya ditempatnya dengan rapi :



Gambar 4.10 Foto kedisiplinan siswa dalam meletakkan sepatu¹⁰³

Selain kerapian, karakter kebersihan juga ditanamkan dengan baik pada SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Terbukti dengan adanya pembagian jadwal piket kelas yang merupakan tanggung jawab siswa untuk membersihkan kelasnya masing-masing, sesuai jadwal yang telah diatur oleh wali kelas. Hal ini senada dengan pernyataan Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd :

“...anak-anak juga kami tanamkan untuk hidup bersih, karena kebersihan sebagian dari iman. Olehnya itu anak-anak harus bertanggung jawab pada kebersihan kelasnya masing-masing, mereka juga membersihkan kelasnya sesuai jadwal yang telah wali kelas buat. Namun anak-anak cukup membersihkan

¹⁰³ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 27 April 2016

kelasnya saja, karena kebersihan halaman sekolah telah menjadi tanggung jawab tukang kebun sekolah... ”¹⁰⁴

Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan hasil wawancara dengan Ahmad Fajar Fisabil Salim :

“setiap hari kami membersihkan kelas sesuai dengan jadwal yang telah ustadzah bagi. Jadi saat belajar nanti, kelas kita bersih dan nyaman. Tapi kami tidak membersihkan halaman sekolah, karena yang membersihkan halaman sekolah yaitu tukang kebun sekolah”.¹⁰⁵

Hal senada juga dikatakan oleh tukang kebun sekolah:

“kalau tugas saya itu membersihkan halaman sekolah, membuang sampah yang menumpuk di tempat sampah, merapikan tanam-tanaman supaya terlihat indah dan nyaman”¹⁰⁶

Terdapat satu pembiasaan lagi yang ditanamkan pada peserta didik yang berkaitan dengan karakter kebersihan. Setiap waktu istirahat tiba, mereka selalu melakukan makan bersama yang dibimbing langsung oleh guru sebelum makan, yaitu berdoa, bersama setelah itu mereka akan makan bersama dengan perlengkapan makannya masing-masing. Selesai makan, mereka segera membersihkan tempat mereka makan sehingga tidak ada sisa makanan yang tercecer ditempat yang mereka gunakan untuk makan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tiara Kamila Hanun :

“...saat istirahat tiba, kami mengambil jatah makan di kantin kemudian kami berkumpul untuk makan makan bersama. Ustadzah juga ada bersamakami untuk selalu membimbing kami melakukan doa sebelum makan dan mengawasi etika kami saat makan. Setelah selesai makan, kami di minta untuk

¹⁰⁴ GKA, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

¹⁰⁵ SKB, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

¹⁰⁶ Tukang Kebun, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

membersihkan tempat dimana kami berkumpul untuk melakukan makan bersama...”¹⁰⁷

Data diatas senada dengan hasil wawancara berikut:

“anak-anak saat jam istirahat, mereka akan mengambil jatah makan mereka disini, kemudian segera berkumpul untuk makan bersama. Memang seperti itu budaya kami, saat itu mereka didampingi oleh ustadzahnya masing-masing untuk melakukan doa sebelum makan dan sesudah makan. Setelah itu, mereka akan membersihkan tempat dimana mereka melakukan makan bersama sehingga tidak ada sisa makanan yang tercecer”.¹⁰⁸

Hal ini didukung oleh Ustad Lukman Al-Hakim, beliau mengatakan :

“...dari perihal kecil saja kami menanamkan karakter untuk anak-anak, tidak muluk-muluk seperti adab saat makan, mereka melakukannya bersama-sama. Didampingi ustadzahnya masing-masing yang membimbing mereka untuk melakukan doa sebelum makan, setelah itu makan menggunakan tangan kanan, tidak mencela makanan, tidak makan dengan terburu-buru, dan setelah makan mengucapkan doa makan. Setelah itu ustadzah mengajak mereka untuk membersihkan tempat makan mereka sehingga tidak ada sisa makanan yang jatuh atau berserakan...”¹⁰⁹

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah Sringatin, S.Ag

:

“...melakukan makan bersama saat istirahat merupakan wujud untuk menciptakan kerukunan diantara anak-anak, saling berbagi. Menyetarakan mereka semua, sehingga tidak tampak anak pejabat dan anak orang yang bukan pejabat. Semuanya sama. Mereka berkumpul untuk makan bersama, berdoa sebelum makan dan sesudah makan bersama serta membersihkan tempat makan mereka juga bersama-sama sebagai bentuk dari karakter cinta kebersihan...”¹¹⁰

¹⁰⁷ SKA, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

¹⁰⁸ Ibu Kantin, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

¹⁰⁹ KS, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

¹¹⁰ GKB, Wawancara pada tanggal 27 April 2016

Karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari juga diwujudkan dalam bentuk *on time* (tepat waktu). Semua warga SDIT Nuurul Fikri Gandusari harus tepat waktu. Ustad/ustadzah maupun peserta didik harus tepat waktu.

Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ustad Lukman Al-Hakim yang menyatakan, bahwa:

“...kedisiplinan kami bukan tidak terbatas pada kerapian dan kebersihan saja, tetapi semua warga SDIT Nuurul Fikri Gandusari harus *on time*...”¹¹¹

Strategi menanamkan pendidikan karakter disiplin tepat waktu pada peserta didik di SDIT Nuurul Fikri Gandusari yaitu dengan mewajibkan mereka hadir ke sekolah tepat waktu. Setiap pagi para guru telah siap menyambut kehadiran setiap peserta didik di depan gerbang sekolah, bahkan peserta didik yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari sekolah, maka akan dijemput dengan mobil jemput sekolah. Fasilitas ini memang diperuntukkan bagi peserta didik yang rumahnya jauh agar dapat hadir di sekolah tepat pada waktunya, yaitu sebelum jam masuk kelas. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd :

“...kami menyambut anak-anak di gerbang sekolah sebelum masuk kelas. Setiap anak datang dengan diantar oleh wali murid dan masuk gerbang sekolah dengan mengucapkan salam. Siswa yang rumahnya jauh, kami menyediakan fasilitas mobil jemputan yang menjemput mereka pagi-pagi sekali, sehingga mereka dapat hadir tepat waktu di sekolah...”¹¹²

¹¹¹ KS, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

¹¹² GKA, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ahmad

Fajar Fisabil Salim berikut:

“...ustadzah setiap pagi menyambut kami di gerbang sekolah sambil tersenyum, jadi setiap pagi kami bersemangat untuk datang tepat waktu...”¹¹³

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ardiansyah berikut:

“...rumah saya jauh dari sekolah. Awalnya saya takut kalau telat kesekolah, tapi Alhamdulillah sekolah memberi fasilitas mobil jemputan. Jadi setiap pagi kami tidak was-was untuk berangkat ke sekolah. Tidak akan terlambat karena mobil jemputan datangnya pagi-pagi sekali, jadi kami juga harus bersiap lebih awal supaya saat mobil jemputan tiba kami bisa langsung naik kedalam mobil dan segera menuju ke sekolah dan dapat masuk kelas mengikuti pelajaran tepat waktu...”¹¹⁴

Bukan hanya ustad/ustadzah dan peserta didik yang harus tepat waktu, tetapi wali murid juga harus tepat waktu dalam menjemput putra-putrinya saat pulang sekolah. Apabila wali murid belum juga menjemput putra-putrinya, maka guru akan menghubungi wali murid untuk segera menjemput anaknya. Berikut hasil wawancara dengan Ustadzah Dra. Kanifiyah, S.Pd :

“...bukan datang tepat waktu saja, tetapi pulang juga tepat waktu. Saat pulang, maka ustadzah akan mengantarkan anak-anak sampai ke pintu gerbang dan menunggu sampai semua siswa di jemput oleh orang tuanya masing-masing. Ini demi keamanan anak-anak saat pulang sekolah sampai rumahnya masing-masing. Apabila ada siswa yang belum juga dijemput oleh orang tuanya, kami akan menelfon orang tuanya agar segera menjemput anaknya. Untuk anak-anak yang rumahnya jauh, akan diantarkan oleh mobil jemputan sekolah sampai kerumahnya masing-masing...”¹¹⁵

¹¹³ SKB, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

¹¹⁴ SKA, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

¹¹⁵ GKA, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara :

“...ya kami harus datang tepat waktu pak. Setidaknya 30 atau 15 menit sebelum anak-anak keluar dari kelas, kami harus sudah didepan gerbang sekolah bersiap menyambut anak-anak. Kami senang karena dengan begini kami bisa mengetahui dan menjamin keadaan anak-anak sampai rumah. Biasanya kalau saya terlambat menjemput anak-anak karena urusan rumah, saya diingatkan sama ustadzah melalui telelfon untuk segera jemput anak saya...”¹¹⁶

Satu lagi indikator kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru SDIT Nuurul Fikri Gandusari kepada peserta didik yaitu karakter disiplin dalam beribadah. Sebelum memulai pelajaran dipagi hari, peserta didik diajak menghafalkan Al quran sesuai dengan kemampuan menghafalnya masing-masing. Contohnya : peserta didik kelas bawah yang hafalannya sudah mencapai 9 surat-surat pendek bisa bergabung dengan peserta didik kelas atas yang hafalannya juga sama dengan dia. Dalam setiap kelompok hafalan terdapat satu ustad/ustadzah yang menyimak dan membimbing mereka dalam menghafalkan surat-surat Al quran. Sebagaimana yang di katakan oleh Ustadzah Dra. Kanifiyah S.Pd :

“sebelum memulai pelajaran dipagi hari, rutinitas yang kami berikan kepada anak-anak adalah menghafalkan surat-surat pendek dalam Al quran dengan dibentuk beberapa kelompok. Kelompok tersebut disesuaikan dengan jumlah surat yang telah mereka hafalkan. Dalam setiap kelompok terdiri dari berbagai macam kelas, bisa kelas 2,4,6 atau 1,3,5, semua tergantung dari jumlah surat yang dihafalkan setiap siswa. Dalam setiap kelompok dibimbing oleh satu ustad/ustadzah”¹¹⁷

Hal senada juga di sampaikan oleh Dimas Wahyu :

¹¹⁶ Wali murid Kls. Bawah, Wawancara pada tanggal 29 April 2016

¹¹⁷ GKA, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

“Alhamdulillah hafalan saya sudah lumayan banyak, teman-teman saya dari berbagai kelas, ada yang kelas 5,4,3 dan 2. Kami senang dan bersemangat sekali dalam menghafalkan surat-surat dalam Al quran. Ustadzah juga dengan sabar membimbing kami”¹¹⁸

Brikut ini foto kegiatan peserta didik setiap pagi :



Gambar 4.11 Kegiatan Hafalan surat-surat pendek¹¹⁹

Kedisiplinan beribadah juga diterapkan pada waktu sholat. Baik sholat sunnah atau sholat wajib, seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur. Setiap akan melaksanakan sholat para ustad/ustadzah sudah mengambil posisinya masing-masing. Ada yang mengawasi di tempat wudhu, kemudian yang dimasjid memposisikan diri di depan pintu masjid, di dalam masjid dan di dekat imaman. Ini bermaksud untuk membimbing peserta didik dan meminimalisir kegaduhan yang dibuat peserta didik didalam masjid.

¹¹⁸ SKA, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

¹¹⁹ Dokumentasi SDIT Nuurul Fikri Gandusari, tanggal 29 April 2016

Berikut pernyataan dari Ustad Lukman Al-Hakim :

“...saat terdengar tanda untuk melaksanakan sholat shuha ataupun sholat dhuhur, kami sudah memposisikan ustad/ustadzah pada pos-pos yang sudah dirancang sebelumnya. Yaitu di tempat wudhu dan ada yang dimasjid. Ustad/ustadzah yang berada di masjid memposisikan dirinya di pintu masuk masjid, didalam masjid dan dekat imam. Pos-pos tersebut gunanya untuk membimbing dan mengawasi anak-anak saat melakukan wudhu, masuk masjid dengan kaki kanan serta doanya, dan menjaga adab anak-anak didalam masjid...”¹²⁰

Data ini senada dengan hasil wawancara dari Ustadzah Dra.

Kanifiyah, S.Pd :

“...bila tiba waktu sholat, kami sudah memposisikan diri pada pos-pos yang sudah ditentukan. Pertama ditempat wudhu untuk memperhatikan dan membimbing cara berwudhu yang benar sekaligus dengan doanya, kedua ada yang berada di masjid tepatnya di pintu masjid dimana untuk melihat kaki mana yang dimasukkan terlebih dahulu beserta doanya, ada pula yang didalam masjid dan dekat imam untuk meminimalisir hal-hal yang kurang pantas dilakukan anak-anak didalam masjid sambil memberikan mereka contoh yang baik saat didalam masjid...”¹²¹

Semua program penanaman karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari selalu di evaluasi demi menjaga kepercayaan wali murid untuk menitipkan putra-putrinya. Sehingga ada agenda setiap 3 bulan sekali sekolah dan wali murid bertemu sambil mengambil rapot ulangan tengah semester dan berdiskusi tentang program yang di jalankan sekolah terhadap peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Ustad Lukman Al-Hakim :

“...untuk menjaga kepercayaan wali murid terhadap sekolah kami, ada agenda rutin yang disepakati bersama yaitu setiap 3 bulan sekali setelah ujian tengah semester, wali murid

¹²⁰ KS, Wawancara pada tanggal 30 April 2016

¹²¹ GKA, Wawancara pda tanggal 30 April 2016

melakukan diskusi dengan kami, mengevaluasi program-program sekolah bersama kami untuk lebih baik lagi...”¹²²

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut:

“...selalu ada evaluasi dari sekolah bahkan melibatkan kami selaku wali murid. Waktunya biasanya saat pengambilan raport ulangan tengah semester. Kami dimintai saran untuk pengembangan program-program sekolah yang akan di terapkan pada anak-anak...”¹²³

Bentuk evaluasi guru dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik yaitu dengan melihat perkembangan kedisiplinan peserta didik setiap hari.

B. Temuan Penelitian

1. MI. Himmatul Ulum Ngalyur Sukorejo Gandusari

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Himmatul Ulum Ngalyur Sukorejo Gandusari

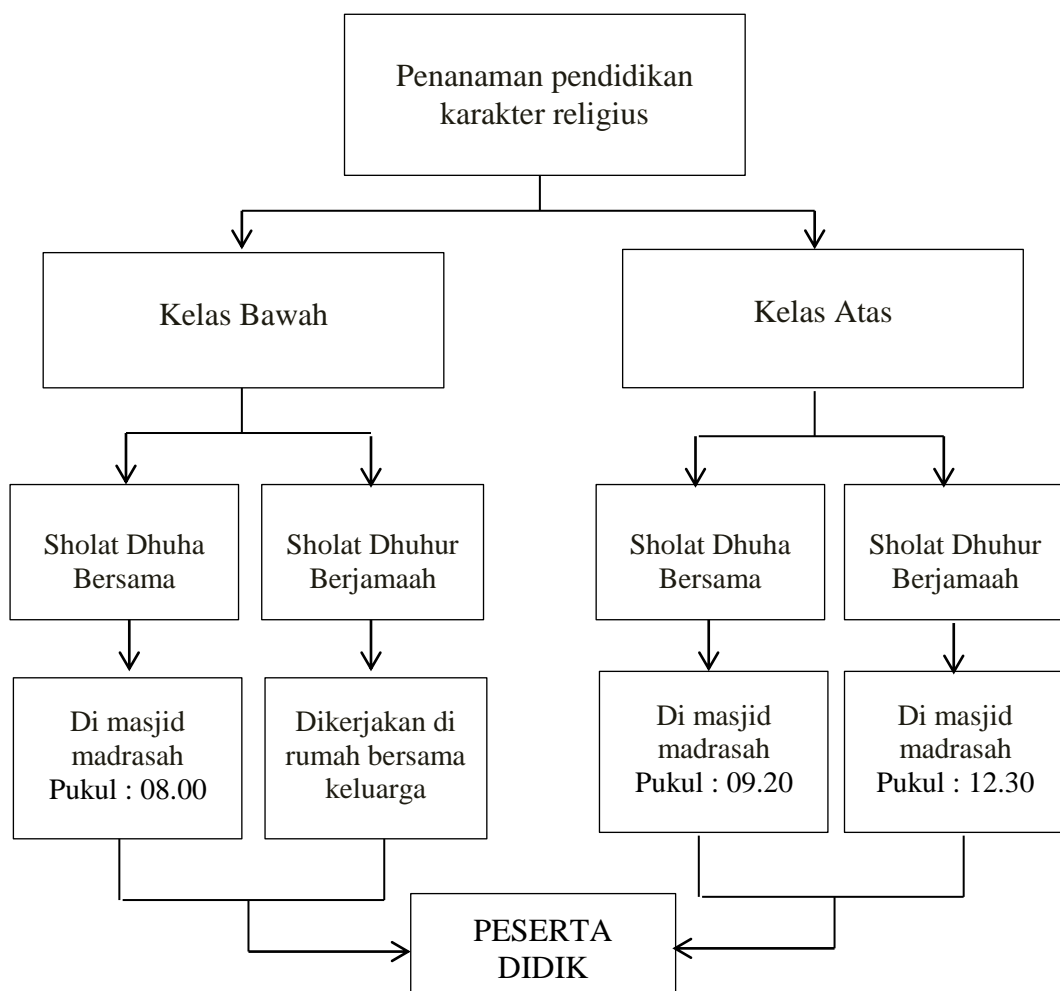
Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Himmatul Ulum Ngalyur Sukorejo Gandusari yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid yang berlokasi didepan madrasah. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan waktu antara peserta didik kelas atas dan peserta didik kelas bawah. Peserta didik kelas atas melakukan sholat dhuha pada pukul 09.20 yaitu saat awal waktu istirahat dan

¹²² KS. Wawancara pada tanggal 30 April 2016

¹²³ Wali Murid, Wawancara pada tanggal 28 April 2016

melaksanakan sholat dhuhur pada pukul 12.30 yaitu saat tiba waktu pulang sekolah. Sedangkan kelas bawah melaksanakan sholat dhuha pada pukul 08.00 dan untuk sholat dhuhur dapat dilaksanakan dirumah masing-masing.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Himmatul Ulul Nglayur Sukorejo Gandusari dapat dilihat pada gambar berikut:

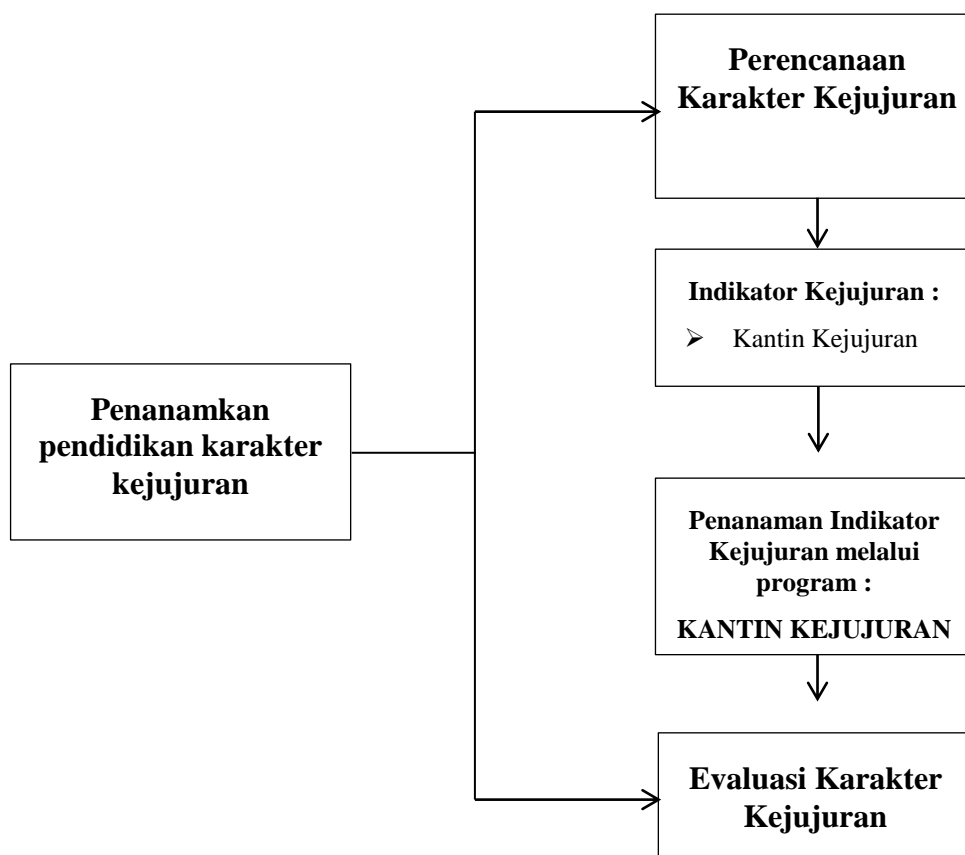


Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari melalui sebuah program yang telah direncanakan guru dalam musyawarah bersama kepala madrasah dan komite madrasah untuk membuat sebuah kantin yang dinamakan kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran guru mencoba untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik dengan menyediakan jajanan yang hanya diberi daftar harga tanpa harus menjaga dan melayani peserta didik untuk membeli jajanan yang disediakan. Setiap peserta didik cukup melihat daftar harga, kemudian menaruh sejumlah uang yang sesuai jajanan yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Program ini selalu dievaluasi setiap hari terutama saat ada penyelewengan yang dilakukan oleh peserta didik.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari dapat dilihat pada gambar berikut:



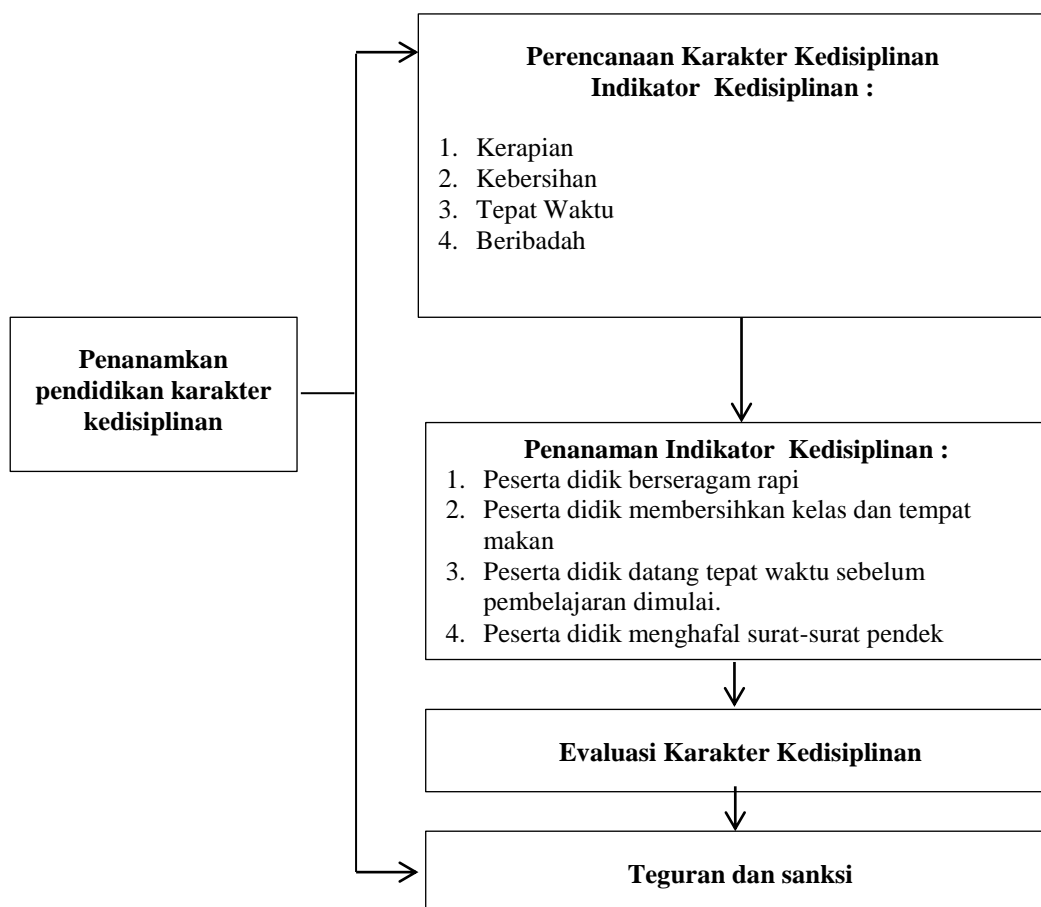
Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran

c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari terdiri dari beberapa indikator yaitu karakter kerapian, karakter kebersihan, karakter tepat waktu dan karakter beribadah. Pendidikan karakter kedisiplinan yang diterapkan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari tidak terlepas dari program kepala madrasah yang

didukung oleh komite madrasah dan ujung tombak dari kesuksesan program tersebut adalah peran serta para guru yang menanamkan langsung kepada peserta didik. Semua indikator dalam karakter kedisiplinan yang ditanamkan pada peserta didik, tidak terlepas dari strategi guru kelas melalui proses perencanaan, penanaman karakter dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten setiap semester dan akhir tahun pelajaran.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari dapat dilihat dalam gambar berikut:



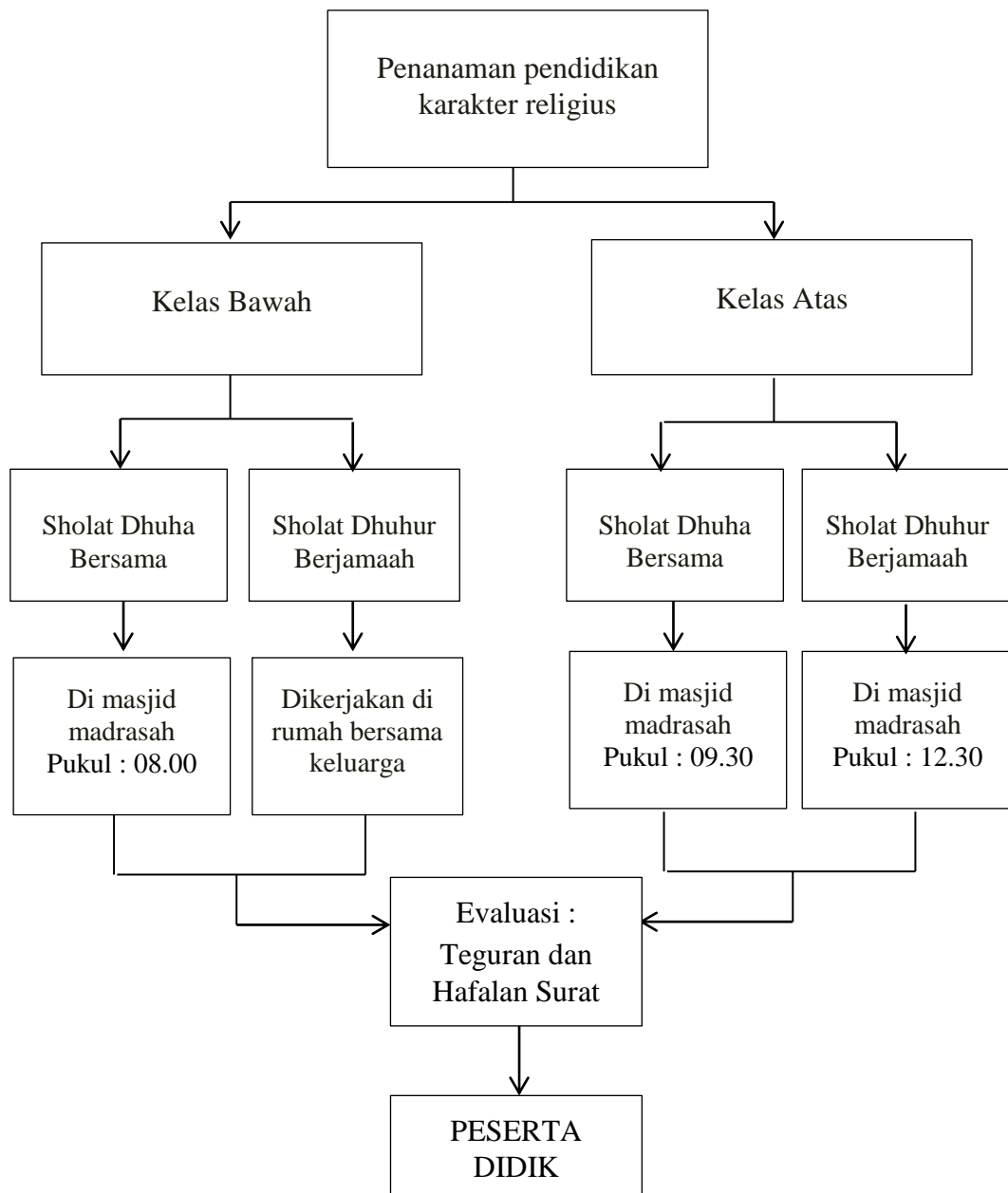
Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan

2. MI. Ngadirejo Pogalan

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan waktu antara peserta didik kelas atas dan peserta didik kelas bawah. Peserta didik kelas atas melakukan sholat dhuha pada pukul 09.30 yaitu saat awal waktu istirahat dan melaksanakan sholat dhuhur pada pukul 12.30 yaitu saat tiba waktu pulang sekolah. Sedangkan kelas bawah melaksanakan sholat dhuha pada pukul 08.00 dan untuk sholat dhuhur dapat dilaksanakan dirumah masing-masing. Apabila terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan sholat, maka akan mendapat teguran keras dari guru dan sanksi berupa mengepel musholla dan keesokan harinya peserta didik tersebut harus menghadap gurunya untuk setoran 3 surat-surat pendek.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan dapat dilihat pada gambar berikut:

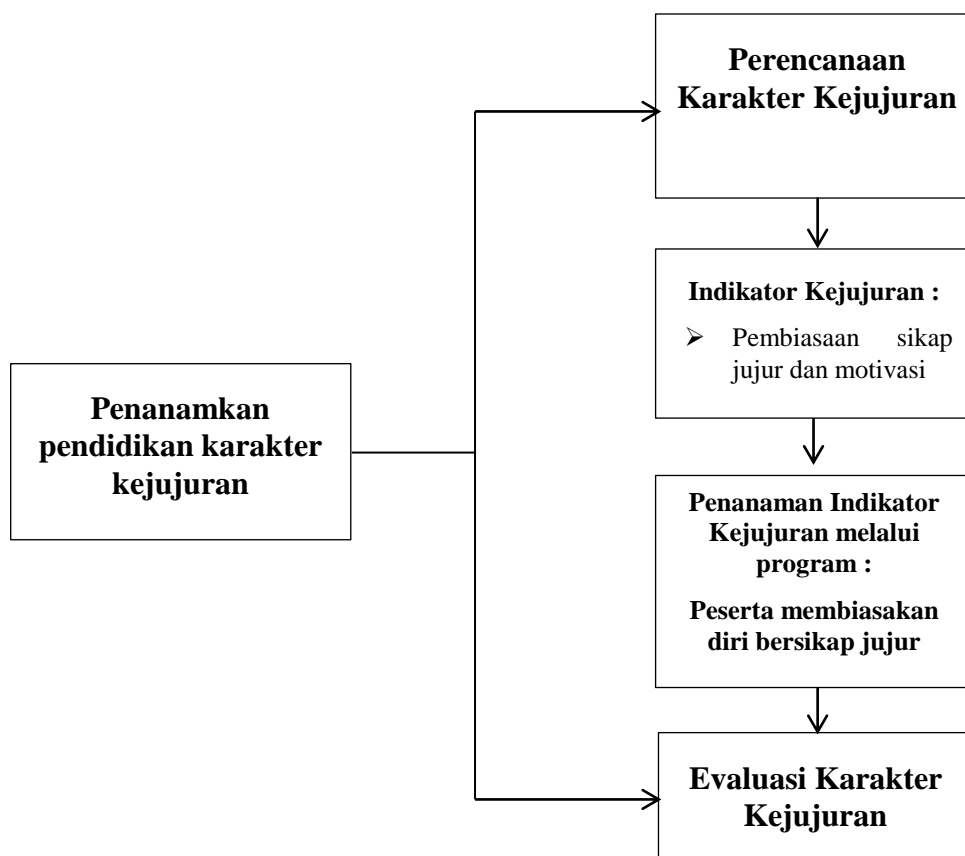


Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di MI. Ngadirejo Pogalan melalui pembiasaan yang ditanamkan dalam bentuk motivasi untuk selalu jujur dalam segala hal dan kepada siapapun serta dimanapun. Apabila terdapat siswa yang tidak jujur, maka guru akan memberi teguran agar tidak di ulangi kembali serta sanksi dalam bentuk menghafal 3 surat pendek. Begitulah bentuk evaluasi dari guru dalam menanamkan program pendidikan karakter kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan dapat dilihat pada gambar berikut:



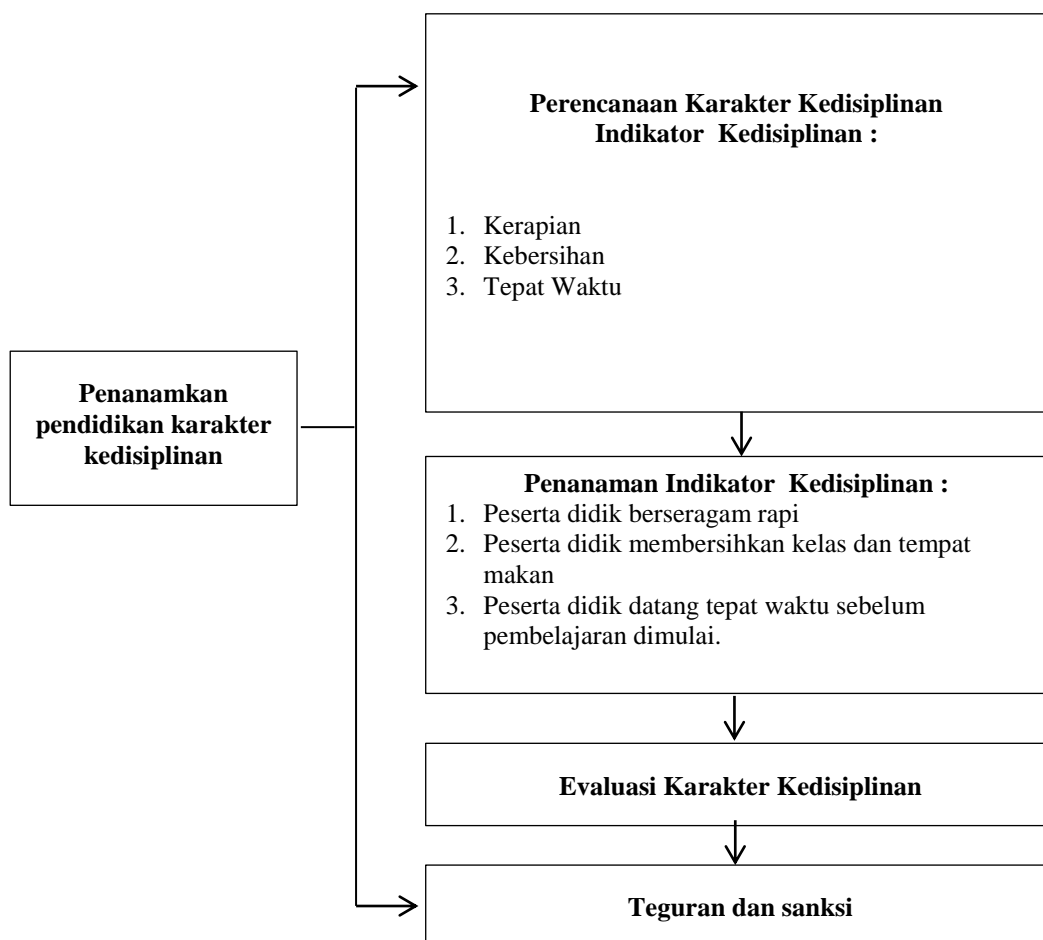
Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran

c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Ngadirejo Pogalan

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan sangat diperhatikan. Pembentukannya melalui musyawarah bersama seluruh warga madrasah yang menghasilkan indikator yaitu karakter kerapian, karakter kebersihan, dan karakter tepat waktu. Strategi penanaman pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Ngadirejo yaitu dimulai dari

guru sebagai teladan untuk peserta didik. Setiap hari guru akan datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai dan menyambut peserta didik. Selain itu mereka juga berpakaian rapi dan wangi selain untuk menanamkan karakter kerapian dan tampak indah dipandang, ini juga dilakukan untuk menambah rasa percaya diri. Selain itu guru mengajak peserta didik untuk membersihkan kelasnya masing-masing sebagai bentuk penanaman karakter kebersihan. Setelah itu semua berjalan dengan baik, setiap guru akan mengevaluasi proses penanaman karakter kedisiplinan peserta didik dengan melihat perkembangan peserta didik dari kerapian berseragam, kebersihan kelas dan halaman madrasah serta kedatangan peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang belum menjalankan salah satu dari kedisiplinan yang diterapkan akan diberi teguran agar tidak dilakukan kembali.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan

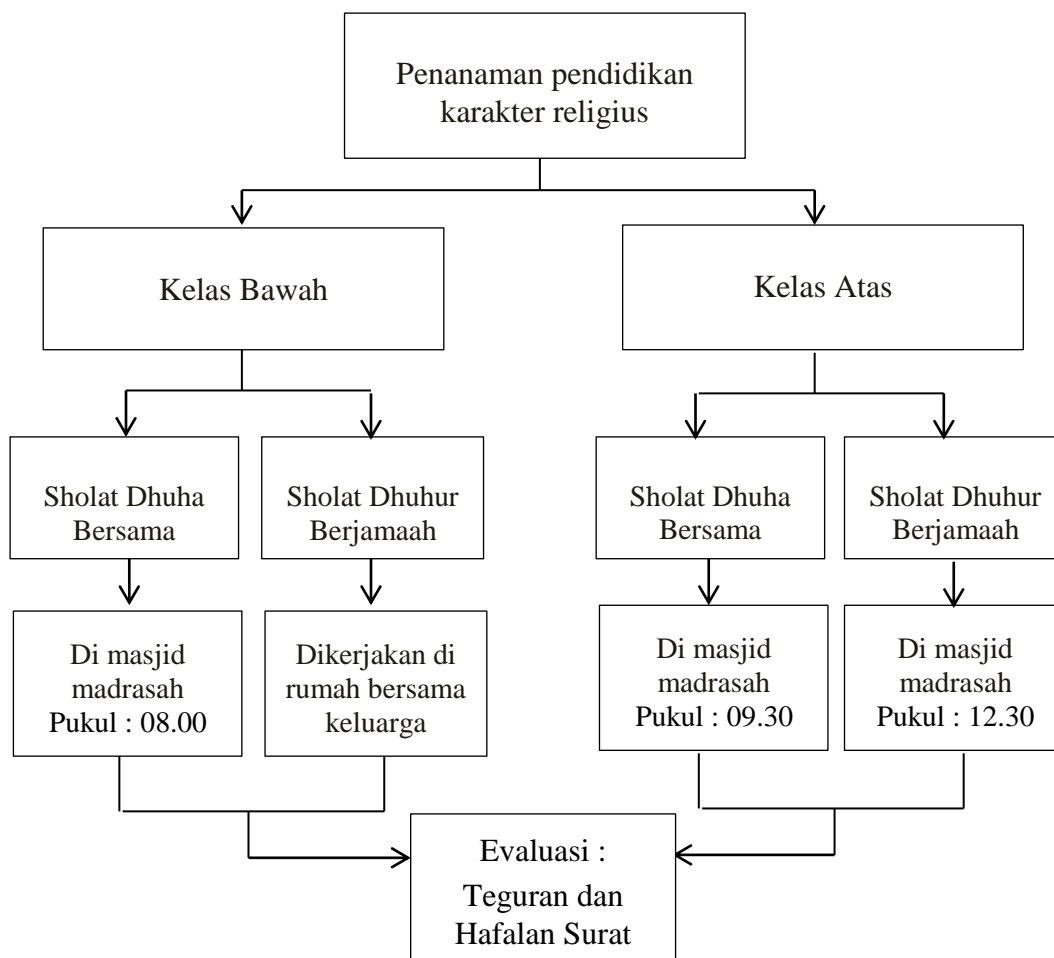
3. SDIT Nuurul Fikri Gandusari

a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SDIT Nuurul Fikri Gandusari

Merujuk dari temuan data dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SDIT Nuurul Fikri Gandusari Pogalan yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah. Dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan waktu antara

peserta didik kelas atas dan peserta didik kelas bawah. Peserta didik kelas atas melakukan sholat dhuha pada pukul 09.30 yaitu saat awal waktu istirahat dan melaksanakan sholat dhuhur pada pukul 12.30 yaitu saat tiba waktu pulang sekolah. Sedangkan kelas bawah melaksanakan sholat dhuha pada pukul 08.00 dan untuk sholat dhuhur dapat dilaksanakan dirumah masing-masing. Apabila terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan sholat, maka akan mendapat teguran keras dari guru dan sanksi berupa mengepel musholla dan keesokan harinya peserta didik tersebut harus menghadap gurunya untuk setoran 3 surat-surat pendek.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di SDIT Nuurul Fikri Gandusari dapat dilihat pada gambar berikut:



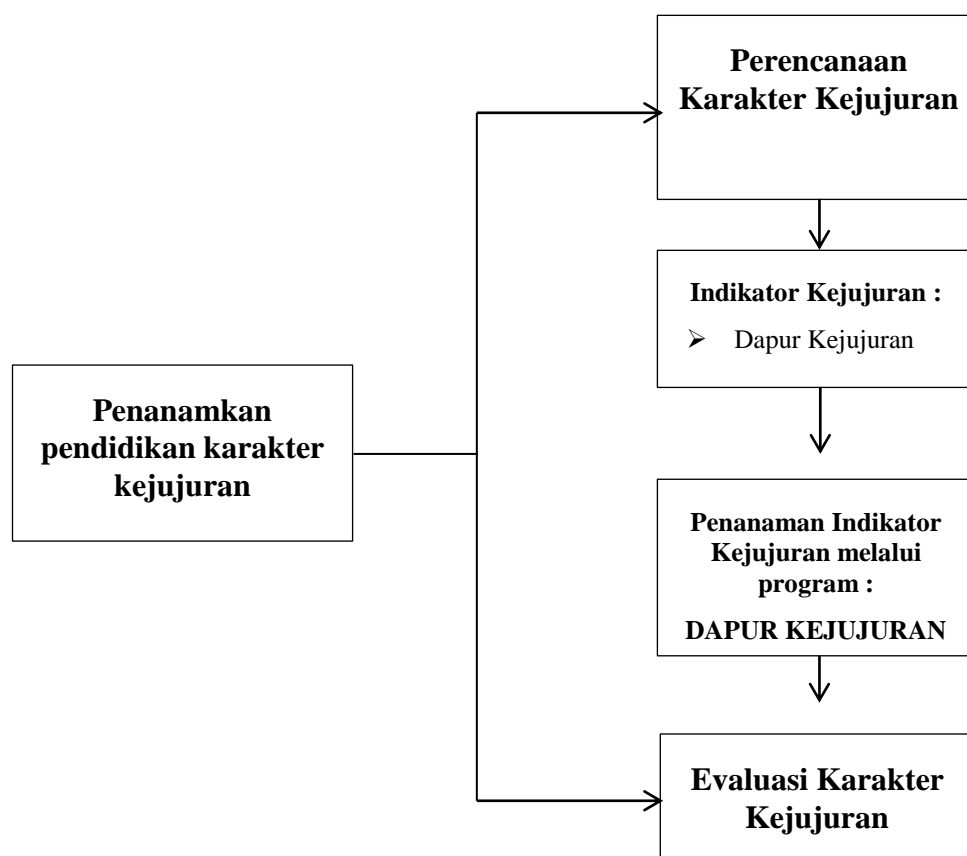
Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius

b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran di SDIT Nuurul Fikri Gandusari

Merujuk dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa dalam penanaman pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di SDIT Nuurul Fikri Gandusari melalui pembiasaan yang ditanamkan dalam bentuk program dapur kejujuran. Prosesnya adalah saat tiba waktu istirahat, maka guru mengutus salah satu peserta didik untuk ke dapur mengambilkan jatah makan teman-teman sekelas

termasuk dia sendiri. Apabila terdapat kelebihan dalam pemberian jatah makan, maka yang bersangkutan harus mengembalikannya didapur. Selain itu, setiap peserta didik mendapat tugas berupa tugas piket untuk menjadi imam sholat dan muadzin. Jadi, apabila tiba waktu sholat maka yang merasa menjadi tugasnya menjadi imam dan muadzin maka harus segera bergegas melaksanakan tugasny di masjid sekolah.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Ngadirejo Pogalan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran

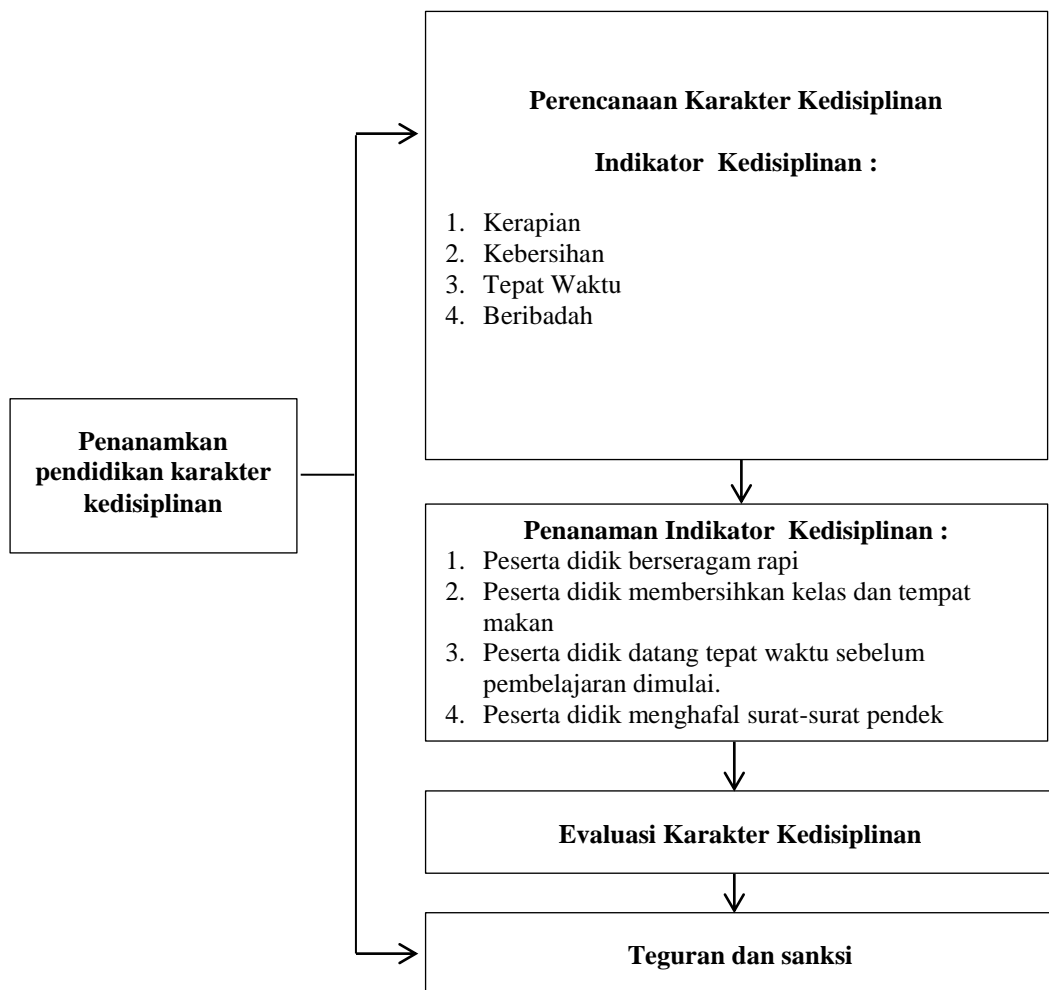
c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari dibentuk melalui musyawarah bersama seluruh warga sekolah yang menghasilkan indikator yaitu karakter kerapian, karakter kebersihan, karakter tepat waktu dan karakter beribadah. Strategi penanaman pendidikan karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari yaitu setiap pagi guru akan berdiri digerbang sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik sambil mengamati kerapian peserta didik dalam berseragam. Setelah itu mengajak peserta didik untuk membersihkan kelas bagi yang mendapat tugas piket kelas. Selain itu, saat istirahat, semua peserta didik melakukan makan bersama didepan kelasnya masing-masing. Setelah makan, semua peserta didik diajak untuk membersihkan tempat makanannya hingga tidak ada lagi sisa makanan yang berceceran.

Tepat waktu peserta didik dilihat dari kehadiran peserta didik sampai disekolah. Penanaman indikator kedisiplinan peserta didik dalam beribadah yaitu dengan setiap belum memulai jam pelajaran mereka melakukan hafalan surat-surat pendek dengan dibimbing oleh gurunya masing-masing. Apabila terdapat peserta didik yang tidak disiplin maka akan mendapat teguran dari guru dan sanksi

membersihkan kamar mandi atau mengepel masjid sekolah agar timbul rasa penyesalan dan efek jera pada peserta didik.

Temuan mengenai strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di SDIT Nuurul Fikri Gandusari dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan

C. Analisis Lintas Kasus

1. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.

Religius adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang sekolah di lembaga berbasis agama. Oleh karena itu MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo sangat memprioritaskan program penanaman karakter religius kepada peserta didik. Harapan dari guru MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo adalah setiap lulusannya harus dapat melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunnah dengan baik dan benar. Disamping itu juga shalat harus menjadi kebutuhan wajib yang harus dimiliki peserta didik MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo. Program yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajak semua peserta didik dari kelas bawah sampai kelas atas untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Terutama kelas 4 sampai kelas 6 wajib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid madrasah. Bentuk evaluasinya adalah dengan melakukan tes bacaan dan gerakan shalat kepada setiap peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang belum baik bacaannya dan gerakan shalatnya, maka guru tersebut akan melakukan pembinaan kepada peserta didik tersebut sampai yang bersangkutan bisa melakukan shalat dengan baik dan benar.

Perihal serupa juga dilakukan oleh MI. Ngadirejo Pogalan. Setiap peserta didik diwajibkan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur

bersama di musholla madrasah. Terutama kelas atas, mereka diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah, setelah itu mereka diperkenankan untuk pulang kerumah masing-masing. Bentuk evaluasinya yaitu setiap guru melihat perkembangan ketekunan dan kekhusu'an setiap peserta didik dalam melaksanakan sholat. Apabila terdapat peserta yang bermain-main dalam sholatnya, maka peserta didik tersebut akan mendapat teguran dan dibina bahkan diberi sanksi tegas dalam bentuk hafalan surat-surat pendek yang nantinya dapat menunjang bacaan sholatnya.

Tidak berbeda jauh dengan kedua madrasah diatas, SDIT Nuurul Fikri juga menggalakkan program penanaman karakter religius dengan mengajak semua peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur di masjid sekolah. Prosesnya adalah saat tiba waktu sholat, maka terdapat guru yang mengawasi dan mengarahkn peserta didik dalam berwudhu, ada pula yang berjaga didepan pintu masjid untuk mengawasi dan mengarahkan peserta didik berdoa sebelum masuk masjid dan masuk menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, terdapat pula guru yang mengawasi dan mengawasi peserta didik saat didalam masjid agar bersikap yang baik dan tidak gaduh, serta mengajak mereka sholat berjamaah. Bentuk evaluasinya adalah dengan melihat perkembangan peserta didik dari segi bacaan sholat dan gerakannya. Apabila terdapat peserta didik yang belum bisa melakukan sholat dengan baik dan benar,

maka guru akan mengajarkan dan mengarahkannya sampai peserta didik tersebut dapat melakukannya dengan benar.

2. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.

Penanaman karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo yaitu dengan membuat sebuah program yang unik. Program tersebut sebelumnya direncanakan oleh dewan guru dan dibahas saat musyawarah madrasah. Program yang digagas oleh dewan guru adalah dengan mengadakan kantin kejujuran yang dikelola langsung oleh dewan guru. Prakteknya, kantin kejujuran diperuntukkan kepada seluruh peserta didik untuk membeli semua kebutuhannya dari membeli buku tulis, pensil, penggaris, rautan sampai jajanan. Terdapat sesuatu yang unik dalam penerapannya yaitu guru hanya memberikan harga pada setiap barang dagangannya tanpa harus menunggu dan melayani peserta didik dalam membeli barang yang dibutuhkan. Guru hanya menyediakan kotak uang yang nantinya peserta didik menaruh uang mereka sesuai dengan barang yang diambil. Setelah akhir jam pembelajaran guru akan melihat hasil penjualan yang diperoleh dan dicocokkan dengan jumlah barang yang terjual. Apabila jumlah barang yang terjual sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, maka peserta didik telah melakukan kejujuran. Itulah bentuk evaluasi yang dilakukan oleh setiap guru dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik.

Berbeda dengan MI. Ngadirejo dalam menanamkan karakter kejujuran pada peserta didiknya. Guru kelas di MI. Ngadirejo menanamkan kejujuran kepada peserta didiknya melalui proses pemberian motivasi, pemahaman hidup jujur dan pembiasaan dalam kesehariannya dalam bentuk meminta tolong kepada peserta didik untuk membelikan sesuatu dengan memberi uang lebih. Apabila peserta didik kembali dengan barang diminta oleh gurunya dan mengembalikan kelebihan dari uang gurunya, maka peserta didik tersebut telah melakukan sebuah kejujuran.

Berbeda pula yang dilakukan oleh guru di SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Dalam menanamkan kejujuran kepada setiap peserta didik, maka terdapat program yang cukup menarik yaitu dengan diadakannya dapur kejujuran. Pelaksanaannya, setiap hari setiap peserta didik di piket untuk mengambilkan jatah makanan temannya satu kelas. Untuk menguji kejujuran setiap peserta didik, Ibu dapur biasanya memberikan jatah lebih dalam setiap nampan yang dibawanya. Setiap temannya harus mendapatkan jatah makannya, apabila ada teman yang belum dapat jatah makan, dan telah keluar ruangan untuk istirahat, maka petugas piket harus mencarinya sampai ketemu untuk memberikan jatah makannya. Apabila terdapat kelebihan dan petugas piket tersebut mengembalikannya, maka peserta didik tersebut telah melakukan sebuah kejujuran seperti yang diharapkan oleh guru kelas. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru kelas yaitu dengan melihat perkembangan dari sikap kejujuran mereka. Apabila terjadi penyelewengan, maka peserta didik akan mendapat teguran dan

sanksi berupa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

3. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.

Strategi guru kelas MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik melalui beberapa proses yaitu : 1) Perencanaan yang dimusyawarahkan bersama Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Komite Madrasah. Musyawarah tersebut menghasilkan beberapa indikator berupa penanaman karakter, kerapian, kejujuran, kebersihan, tepat waktu dan beribadah. 2) Penanaman Indikator kedisiplinan kepada peserta didik dengan mengajak semua peserta didik untuk membiasakan hidup disiplin dengan wujud kerapian dalam berpakaian, selalu bersikap jujur, mencintai kebersihan, tepat waktu dalam melakukan sesuatu serta rajin beribadah. Setelah penanaman karakter kedisiplinan diterapkan, guru melakukan evaluasi dalam setiap penerapannya.

Perihal serupa juga dilakukan oleh MI. Ngadirejo. Penanaman karakter kedisiplinan yang diterapkan di MI. Ngadirejo tidak terlepas dari proses perencanaan, penanaman karakter dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan dalam bentuk musyawarah bersama semua guru menghasilkan indikator berupa penanaman karakter kerapian, kejujuran dan tepat waktu. Setelah hasil musyawarah disepakati, maka setiap guru menerapkan

penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik sesuai program yang telah dibuat bersama. Selain itu untuk mengetahui kekurangan dari setiap program yang diterapkan maka dilakukan evaluasi untuk kedepannya dapat disempurnakan kembali.

Sedangkan SDIT Nuurul Fikri melakukan penanaman karakter kedisiplinan kepada peserta didik dengan proses perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut juga memiliki indikator yang sama dengan dua sekolah diatas yaitu penanaman karakter kerapian, kejujuran, tepat waktu dan beribadah. setiap indikator tersebut benar-benar tanamkan kepada peserta didik oleh guru kelas. Seperti setiap peserta didik wajib berpakaian rapi, menaruh sepatu pada tempatnya, bersikap jujur dalam setiap perbuatan yang dilakukan, selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan serta tertip dalam beribadah. Setiap program yang laksanakan selalu dievaluasi dengan melihat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Dari pelanggaran tersebut, maka guru memiliki bahan untuk mengevaluasi dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran terhadap program yang telah dijlankan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk teguran langsung kepada peserta didik dan memberi sanksi agar tidak mengulangnya kembali, atau dapat pula dalam bentuk pengamatan sebab akibat terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga pengambilan keputusan dalam mengatasi

pelanggaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik tanpa harus mengesampingkan hak-hak dari peserta didik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis lintas Kasus

No	Permasalahan	MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo	MI. Ngadirejo Pogalan	SDIT Nuurul Fikri Gandusari
1.	Bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius ?	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur di masjid madrasah dan didampingi oleh guru. Setelah itu guru membuat evaluasi program dengan melihat perkembangan peserta didik melalui tes bacaan sholat dan gerakan sholat.	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur di musholla madrasah dan didampingi oleh guru. Setelah itu guru membuat evaluasi program dengan melihat perkembangan peserta didik melalui tes bacaan sholat dan gerakan sholat.	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan hafalan surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu guru mengajak peserta didik untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur di masjid sekolah dan didampingi oleh guru. Setelah itu guru membuat evaluasi program dengan melihat perkembangan peserta didik melalui tes hafalan surat-surat pendek serta tes bacaan sholat dan gerakan sholat.
2.	Bagaimana strategi guru kelas dalam	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan	strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan	strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan

	menanamkan pendidikan karakter kejujuran ?	karakter kejujuran yaitu dengan membuat sebuah perencanaan melalui proses musyawarah yang menghasilkan ide gagasan penanaman karakter kejujuran berupa “Kantin Kejujuran” yang dilaksanakan oleh guru dan dievaluasi untuk dapat dikembangkan lagi.	karakter kejujuran yaitu melalui motivasi yang selalu diselipkan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan untuk menanamkan karakter kejujuran yang dilaksanakan oleh guru dan dievaluasi untuk dapat dikembangkan kembali.	karakter kejujuran yaitu dengan membuat sebuah perencanaan melalui proses musyawarah yang menghasilkan ide gagasan penanaman karakter kejujuran berupa “Dapur Kejujuran” yang dilaksanakan oleh guru dan pengelola dapur serta dievaluasi untuk dapat dikembangkan lagi.
3.	Bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan ?	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan adalah dengan membuat perencanaan yang menghasilkan indikator kedisiplinan yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, 3) Penanaman karakter tepat waktu, dan 4) Penanaman karakter beribadah. Setelah itu guru mengimplementasikan program	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan adalah dengan membuat perencanaan yang menghasilkan indikator kedisiplinan yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, 3) Penanaman karakter tepat waktu, Setelah itu guru mengimplementasikan program tersebut dengan menggunakan strategi	Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan adalah dengan membuat perencanaan yang menghasilkan indikator kedisiplinan yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, 3) Penanaman karakter tepat waktu, dan 4) Penanaman karakter beribadah Setelah itu guru mengimplementasikan program tersebut dengan

		tersebut dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui perkembangan karakter pada peserta didik.	pembiasaan dan keteladanan yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui perkembangan karakter pada peserta didik.	menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dan bimbingan yang kemudian dievaluasi untuk mengetahui perkembangan karakter pada peserta didik.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa:

1. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo adalah dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid madrasah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tes bacaan sholat dan gerakan sholat yang baik dan benar kepada peserta didik. Hal serupa juga dilakukan oleh guru di MI. Ngadirejo Pogalan, yaitu dengan mengajak peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di Musholla madrasah. Evaluasi yang dilakukan guru juga adalah dengan memberikan tes tentang bacaan sholat dan gerakan sholat yang baik dan benar. sedangkan strategi guru SDIT Nuurul Fikri Gandusari dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik adalah dengan mengajak mereka menghafal surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran dan melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dimasjid sekolah. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan

memberikan tes hafalan surat-surat pendek dan tes bacaan sholat dan gerakan sholat yang baik dan benar.

2. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo yaitu guru membuat perencanaan program yaitu membuat “Kantin Kejujuran” dimana setiap peserta didik dapat membeli semua kebutuhan sekolahnya dengan cukup mengambil barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang kedalam tempat yang telah disediakan guru sesuai dengan nominal harga yang tertera pada barang yang telah diambil. Evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menghitung pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang. Apabila jumlah tersebut sesuai dengan jumlah barang yang disediakan, maka peserta didik telah melakukan kejujuran. Berbeda dengan strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu dengan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta memberikan keteladanan kepada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan melihat perkembangan peserta didik dalam bergaul dengan temannya dan dalam bertutur kata. Sedangkan strategi guru SDIT Nuurul Fikri Gandusari dalam menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik yaitu dengan membuat “Dapur Kejujuran”. Prosesnya adalah peserta didik diberi piket untuk mengambilkan jatah makanan temannya di dapur. Pengelola dapur memberikan jatah makanan yang dilebihkan. Untuk melihat kejujuran peserta didik adalah apabila makanan itu lebih, harus dikembalikan lagi ke

dapur dan diserahkan kepada pengelola dapur. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan melihat perkembangan kejujuran peserta didik dan memberi teguran apabila terjadi pelanggaran.

3. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo yaitu dengan membuat perencanaan yang membuahkan indikator kedisiplinan yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, 3) Penanaman karakter tepat waktu dan 4) penanaman karakter beribadah. Semua indikator tersebut dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dari guru kepada peserta didik. Setelah itu, guru melakukan evaluasi dengan melihat perkembangan karakter kedisiplinan peserta didik dan memberikan teguran serta sanksi bagi peserta didik yang belum disiplin. Sedangkan strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI. Ngadirejo Pogalan yaitu melalui proses yang sama dengan MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo. Guru membuat perencanaan yang menghasilkan beberapa indikator yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, dan 3) Penanaman karakter tepat waktu. Strategi yang digunakan juga sama yaitu dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan dari guru kepada peserta didik. Setelah itu guru melakukan evaluasi untuk melihat perkembangan karakter peserta didik. Guru SDIT Nuurul Fikri Gandusari juga menerapkan hal yang sama dalam menanamkan karakter kedisiplinan pada peserta didik dengan membuat perencanaan yang berindikator 4 hal,

yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kebersihan, 3) Penanaman karakter tepat waktu dan 4) penanaman karakter beribadah. Setelah itu guru melakukan evaluasi dengan melihat perkembangan karakter peserta didik melalui kedisiplinan di sekolah.

D. Proposisi

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh tentang strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di tingkat sekolah dasar di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek, maka temuan-temuan akhir ketiga sekolah tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

- a. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius oleh pihak internal sekolah.
 - P.1.1. Penanaman pendidikan karakter religius akan berhasil jika menetapkan strategi dengan membuat program pengembangan keagamaan yang terdiri dari : a) kegiatan pembibingan wudhu yang benar, b) kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, dan c) kegiatan menghafalkan juz 30.
 - P.1.2. Siswa dikatakan berkarakter religius apabila mereka mampu melakukan gerakan wudhu dengan benar.
 - P.1.3. Siswa dikatakan berkarakter religius apabila mereka mampu menjalankan sholat 5 waktu dengan rutin.

- P.1.4. Siswa dikatakan berkarakter religius apabila mereka mampu menjalankan sholat dhuha dengan rutin
- P.1.5. Siswa dikatakan berkarakter religius apabila mereka mampu menghafalkan juz 30.
- b. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran oleh pihak internal sekolah.
 - P.2.1. Penanaman pendidikan karakter kejujuran akan berhasil jika menetapkan strategi dengan membuat program pengembangan yang terdiri dari : a) membuat kantin kejujuran, b) membuat dapur kejujuran, dan c) memberikan motivasi dan teladan kepada siswa.
 - P.2.2. Siswa dikatakan jujur apabila mereka dapat mengatakan dengan benar apa telah diperbuat.
 - P.2.3. Siswa dikatakan jujur apabila mereka dapat menyampaikan amanat dengan tepat.
 - P.2.4. Siswa dikatakan jujur apabila mereka mampu mengembalikan barang yang bukan miliknya
- c. Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan oleh pihak internal sekolah.
 - P.3.1. Penanaman pendidikan karakter kedisiplinan akan berhasil jika menetapkan strategi dengan membuat program pengembangan yang terdiri dari : a) program kerapian, b) program kebersihan, dan c) program tepat waktu.

- P.3.2. Siswa dikatakan disiplin apabila mereka dapat berpakaian dengan rapi.
- P.3.3. Siswa dikatakan disiplin apabila mereka dapat menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- P.1.4. Siswa dikatakan disiplin apabila mereka dapat datang kesekolah tepat waktu.